



**BERITADAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH**

NOMOR : 18

TAHUN : 2007

**PERATURAN GUBERNUR JAWA TENGAH
NOMOR 18 TAHUN 2007**

TENTANG

**PERENCANAAN TENAGA KERJA DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2006-2008**

GUBERNUR JAWA TENGAH,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 7 dan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu menyusun kebijakan dan perencanaan tenaga kerja agar pelaksanaan pembangunan, ketenagakerjaan dapat berjalan dengan lancar;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah ;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279);
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2003 tentang Rencana Strategis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 Nomor 109);
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi Dan

Susunan Organisasi Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Pariwisata, Dinas Pelayanan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah, Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, Dinas Bina Marga, Dinas Permukiman Dan Tata Ruang, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan Dan Kelautan, Dinas Kehutanan, Dinas Perkebunan, Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, Dinas Kesehatan, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Pendapatan Daerah, dan Dinas Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Tahun 2006 Nomor 3 Seri D Nomor 3) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 Tahun 2006, tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2001, tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi Dan Susunan Organisasi Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Pariwisata, Dinas Pelayanan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah, Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, Dinas Bina Marga, Dinas Permukiman Dan Tata Ruang, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan Dan Kelautan, Dinas Kehutanan, Dinas Perkebunan, Dinas Perhubungan Dan Telekomunikasi, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, Dinas

Perindustrian Dan Perdagangan, Dinas Kesehatan, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Pendapatan Daerah, dan Dinas Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Tahun 2006 Nomor 3 Seri D Nomor 3);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **PERATURAN GUBERNUR JAWA TENGAH TENTANG PERENCANAAN TENAGA KERJA DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2008.**

BAB I UMUM

Pasal 1

Perencanaan Tenaga Kerja Daerah adalah proses penyusunan rencana kebijakan, strategi dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan dan merupakan bagian dari perencanaan pembangunan daerah.

Pasal 2

Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 memuat kecenderungan pertumbuhan angkatan kerja dan kesempatan kerja provinsi serta kebijakan sektoral dalam penciptaan kesempatan kerja.

BAB II MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 3

- (1) Penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah 2006-2008 dimaksudkan sebagai pedoman bagi penetapan arah kebijakan, strategi dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan di Jawa Tengah Tahun 2006-2008.
- (2) Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 disusun dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja guna menanggulangi masalah pengangguran, meningkatkan produktivitas kerja dan kesejahteraan pekerja/buruh, melalui pendayagunaan tenaga kerja secara optimal, produktif, efisien, efektif dan berkualitas guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan sektoral serta mewujudkan kehidupan sosial yang lebih kondusif.

BAB III PELAKSANAAN

Pasal 4

- (1) Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Gubernur ini,
- (2) Implementasi Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 dijabarkan lebih lanjut dalam Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui mekanisme perencanaan pembangunan daerah Tahun 2006-2008.

- (3) Agar tujuan penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 dapat diwujudkan, perlu dukungan nyata dari Pemerintah Kabupaten/Kota dan berbagai pihak.

BAB IV

PEMBIAYAAN

Pasal 5

Pelaksanaan program sebagai implementasi Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2008 dibiayai pada :

1. Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara;
2. Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 6

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 14 Maret 2007
GUBERNUR JAWA TENGAH
ttd
MARDIYANTO

Diundangkan di Semarang
pada tanggal 15 Maret 2007
SEKRETARIS DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH,
ttd
MARDJIJONO
BERITA DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2007 NOMOR 18

LAMPIRAN :

PERATURAN GUBERNUR JAWA TENGAH

NOMOR : 18 TAHUN 2007

TANGGAL : 14 MARET 2007

**PERENCANAAN TENAGA KERJA DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2006 - 2008**

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Provinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai masalah dalam melaksanakan program-program pembangunan. Keadaan demikian menjadi penghambat laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuat pemerintah perlu untuk membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang sesuai dan tepat sasaran agar masalah-masalah tersebut bisa di eliminir dan diminimalisasi sehingga program pembangunan bisa berjalan dengan lancar.

Salah satu permasalahan yang sangat krusial bagi pembangunan adalah ketenagakerjaan. Masalah tenaga kerja menjadi hal yang penting karena tenaga kerja adalah salah satu faktor utama dalam produksi atau biasa disebut sebagai faktor produksi yang tidak bisa di samakan dengan faktor produksi yang lain dalam hal ini sebagai barang. Oleh karena itu penanganannya perlu lebih mendapat perhatian.

Di Jawa Tengah kondisi ketenagakerjaan selama beberapa periode ini telah masuk dalam kondisi untuk diperhatikan secara

lebih. Pengentasan pengangguran diperkirakan masih memerlukan waktu panjang. Berdasarkan hasil SUSENAS 2004, jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah 15,86 juta orang. Dari jumlah itu, kesempatan kerja 14,84 juta orang. Artinya sekitar 1,02 juta orang adalah penganggur.

Selain itu masalah kesempatan kerja yang terbatas juga menjadi masalah yang perlu pemecahan karena merupakan kunci dari banyak atau tidaknya tenaga kerja yang bisa diserap sehingga akan berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran.

Demikian pula mengenai kualitas angkatan kerja di Jawa Tengah juga termasuk dalam tingkat yang memprihatinkan tingginya prosentase angkatan kerja yang berpendidikan dibawah standar yaitu hanya tamatan SD ataupun tidak tamatan SD, yaitu mencapai 42,79 % dari jumlah seluruh angkatan kerja di Jawa Tengah.

Oleh sebab itu, pembangunan ketenagakerjaan harus diupayakan pada peningkatan kualitas di beberapa sektor, seperti peningkatan pendapatan antar sektor melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan produktivitas melalui peningkatan standar pendidikan, dan perhatian khusus pada pemberdayaan rakyat dengan ekonomi lemah sehingga dapat diharapkan untuk meningkatkan perluasan kerja.

Selain itu juga dibutuhkan suatu kebijakan dan program yang terencana dengan baik dan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyebutkan bahwa dalam rangka pembangunan ketenagakerjaan Pemerintah menetapkan kebijakan perencanaan tenaga kerja. Selanjutnya dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan, pemerintah berpedoman pada perencanaan tenaga kerja. Oleh karena itu Pemerintah perlu melakukan perencanaan tenaga kerja

untuk memproyeksikan kebutuhan dan penawaran tenaga kerja dimasa yang akan datang dengan menyusun perencanaan tenaga kerja atau yang disebut PTKD (Perencanaan Tenaga Kerja Daerah).

Perencanaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan rencana ketenagakerjaan secara sistematis yang dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan (UU No. 13 / 2003). Perencanaan berkaitan dengan upaya meminimalisasi ketidakpastian dimasa yang akan datang sehingga hal ini sangat penting dalam proses penyusunan suatu kebijakan atau program.

Tenaga kerja, walaupun diposisikan sebagai obyek namun bukanlah sebagai obyek pasif yang dapat dimanipulasi, akan tetapi sebagai subyek yang berkelakuan dan berperasaan. Perencanaan tenaga kerja mendorong suatu pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tenaga kerja bertindak laku dalam proses pembangunan. Tingkah laku individu tenaga kerja yang manapun tidak dapat diramalkan, tetapi kecenderungan-kecenderungan tingkah laku dapat diramalkan dengan derajat akurasi yang tinggi, selama ia didukung dengan informasi atau data-data yang cukup dan analisis yang cermat. Walaupun dalam beberapa kasus ramalan-ramalan tidak sepenuhnya dapat diandalkan, rangkaian informasi atau data yang diperlukan dalam membuat peramalan ini sering mengungkapkan berbagai kesulitan yang akan terjadi.

Arah dari Perencanaan Tenaga Kerja Jawa Tengah

Salah satu prioritas pembangunan nasional adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan memperluas landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan. Secara teoritis, ada tiga cara pokok untuk menciptakan kesempatan kerja atau berusaha dalam jangka panjang. Cara pertama adalah dengan memperlambat laju

pertumbuhan penduduk yang diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan sisi penawaran tenaga kerja. Tetapi seperti dikemukakan di atas, cara ini tidak memadai bagi Indonesia karena angka kelahiran memang tidak relatif rendah dan dampaknya terhadap pertumbuhan tenaga kerja kurang signifikan dalam jangka pendek.

Cara kedua adalah dengan meningkatkan intensitas pekerja dalam menghasilkan output (labour intensity of output). Tetapi dalam jangka panjang, cara ini tidak selalu berhasil karena tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Cara ketiga adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Cara ini bukan tanpa kualifikasi karena secara empiris terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak terdapat hubungan otomatis atau niscaya, tetapi justru tantangannya menjadi riil, karena hubungan yang tidak otomatis itu, maka peranan pemerintah menjadi strategis dan crucial untuk merancang strategi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga “ramah” terhadap ketenagakerjaan (employment - friendly - growth).

2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Daerah ini adalah memperkirakan besarnya kebutuhan dan penawaran tenaga kerja pada tiap-tiap sektor ekonomi, baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Perkiraan ini tidak hanya menyangkut jumlah yang dibutuhkan pada masing-masing sektor, tetapi juga kualitas yaitu dalam hal pendidikan ataupun keahlian dan jenis-jenis pekerjaannya,

Sehingga dengan adanya perkiraan ini dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi bagi perencanaan kebijakan-kebijakan ataupun program-program pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan dan bidang yang berhubungan dengan

ketenagakerjaan, sehingga di kemudian hari nanti akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia,

3. Kegunaan

Kegunaan dari Perencanaan Tenaga Kerja daerah ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Kegunaan bagi Pemerintah

- a. Akan lebih terarah dan mudah dalam menyusun berbagai program ketenagakerjaan.
- b. Program ketenagakerjaan dapat lebih efektif dan efisien karena didasarkan pada suatu acuan yang dapat dipercaya dan akurat.
- c. Kegiatan perumusan, penyusunan dan pelaksanaan program-program ketenagakerjaan tidak lagi bersifat *feeling*, melainkan akan lebih realistis dan berorientasi pada pemecahan masalah.
- d. Perencanaan Tenaga Kerja menjadi salah satu bahan penting dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan nasional atau daerah agar lebih ramah terhadap penciptaan kesempatan kerja yang produktif dan remuneratif.
- e. Membantu mewujudkan pendayagunaan tenaga kerja secara optimal sehingga dapat mendukung pertumbuhan sosial-ekonomi, baik secara nasional, sektoral, maupun daerah.
- f. Memudahkan penyusunan program-program pembangunan yang dapat membuka kesempatan kerja yang seluas-luasnya untuk menanggulangi masalah pengangguran.
- g. Memudahkan penyusunan program-program

ketenagakerjaan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

- h. Memudahkan penyusunan program-program untuk mengatasi berbagai masalah ketenagakerjaan, baik pelatihan penempatan, hubungan industrial maupun pengawasan ketenagakerjaan.
- i. Memberikan masukan bagi sistem diklat sehingga output dari pendidikan tersebut menjadi selaras dengan dunia kerja.
- j. Secara khusus bila suatu daerah telah memiliki Rencana Tenaga Kerja Daerah (RTKD) maka akan dapat menyusun program PTK baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

Kegunaan bagi Perusahaan dan Pihak Lain

- a. Perusahaan akan lebih mudah menyusun berbagai rencana bisnisnya khususnya terkait dengan penggunaan tenaga kerja.
- b. Calon investor akan lebih mudah dalam perencanaan pendirian usahanya apabila memperoleh data dan informasi tentang ketersediaan sumber daya manusia menurut jumlah, kualifikasi, dan karakteristik lainnya.
- c. Masyarakat akan dapat memahami kondisi, masalah dan prospek ketenagakerjaan yang ada. Sehingga dengan ini maka masyarakat dapat menentukan berbagai tindakan yang tepat dan terencana, misalnya yang berkaitan dengan rencana memilih jenis dan jenjang pendidikan serta pelatihan.
- d. Dunia sekolah dan pelatihan akan dapat mengarahkan kegiatannya pada bidang-bidang sekolah dan pelatihan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, sehingga lulusannya

akan lebih mudah diserap di pasar kerja baik yang bersifat formal maupun untuk usaha mandiri.

- e. Peneliti dan pengamat memiliki referensi dalam melakukan berbagai kajian dan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan dan pemecahan masalah di bidang ketenagakerjaan.

4. Sumber Data dan Metodologi

a. Sumber Data

Dalam penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD) ini data-data yang dibutuhkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari instansi-instansi yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam Perencanaan ini.

Digunakannya BPS sebagai sumber data karena data-data yang berasal dari BPS adalah data yang paling lengkap dan akurat yaitu data yang dikumpulkan melalui sensus penduduk.

b. Metodologi

Metodologi Perhitungan Persediaan Tenaga Kerja

Untuk menghitung persediaan angkatan kerja, dilakukan dua tahap kegiatan yaitu pembuatan proyeksi penduduk dan pembuatan proyeksi angkatan kerja. Proyeksi penduduk dilakukan karena total angkatan kerja selalu merupakan bagian dari penduduk.

Metodologi Perhitungan Kebutuhan Tenaga Kerja

Proyeksi (*forecasting*) kesempatan kerja yang akan dibahas pada Perencanaan Tenaga Kerja Jawa Tengah ini adalah untuk kurun waktu 2006 - 2008. Perkiraan ini dilakukan menggunakan dua skenario yaitu skenario Elastisitas Tenaga Kerja dan Skenario Trend.

5. Pengertian Dasar Konsep Dan Definisi

Dalam pembahasan tentang Perencanaan Tenaga Kerja Daerah ini diperlukan suatu pemahaman dapat diterima oleh umum atau universal yang mana akan mempermudah pengertian akan setiap konsep yang akan dibahas.

A. Penduduk

Pengertian penduduk menurut Sensus Penduduk (SP) 2000 adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:

B. Fertilitas

Fertilitas adalah hasil reproduksi dari seorang wanita atau sekelompok wanita yang nyata.

C. Mortalitas

Mortalitas adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup terjadi

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas, yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan.

E. Batasan Angkatan Kerja

Batasan angkatan kerja yang digunakan dalam Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1985 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan.
- b. Mereka yang mempunyai pekerjaan akan tetapi sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, cuti dan sebagainya.
- c. Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan mendapatkan suatu pekerjaan (pengangguran terbuka)

F. Batasan Bukan Angkatan Kerja

Batasan bukan angkatan kerja adalah sebagai berikut;

- a. Mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah (pelajar dan mahasiswa)
- b. Mereka yang mengurus rumah tangga (misalnya ibu rumah tangga)
- c. Mereka yang tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan

G. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong.

H. Pengangguran Terbuka

Penganggur terbuka (*open unemployment*) adalah angkatan kerja yang mana :

- a. Mencari pekerjaan yaitu kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut

sedang mencari pekerjaan baik belum pernah bekerja maupun sudah bekerja namun karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mencari pekerjaan.

- b. Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha atau pekerjaan yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh atau pekerja dibayar maupun tidak.
- c. Tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Sudah mempunyai pekerjaan akan tetapi belum mulai bekerja selama seminggu yang lalu.

(konsep ILO tahun 2001, hal. 97 "*An ILO Manual on Concepts and Method*)

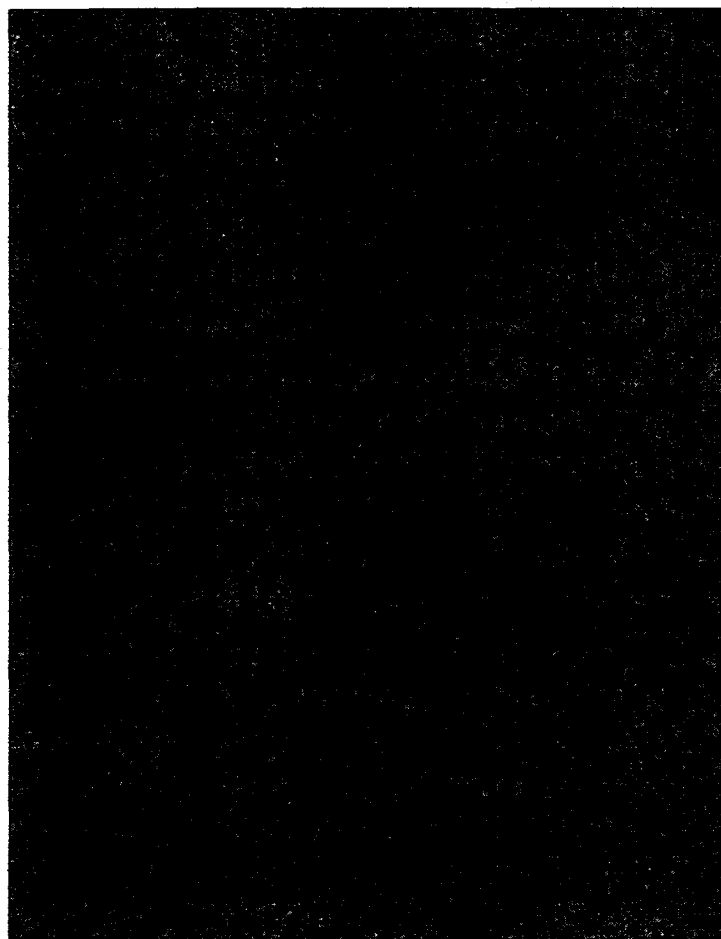
I. Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan. Dalam hal ini status pekerjaan dapat dibagi menjadi 7 kategori, yaitu :

- a. Berusaha sendiri
- b. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar
- c. Berusaha dengan buruh tetap atau buruh dibayar
- d. Buruh atau karyawan atau pegawai
- e. Pekerja bebas di pertanian
- f. Pekerja bebas di non pertanian
- g. Pekerja tidak dibayar

6. Kerangka Pemikiran

Skema Kerangka Pemikiran Perencanaan Tenaga Kerja Daerah



Keterangan

- : Skenario Elastisitas
- - - - - : Skenario Trend

BAB II

ANALISIS SITUASI PASAR KERJA JAWA TENGAH

1. Perekonomian

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kondisi perekonomian Jawa Tengah tahun 2005 dapat digambarkan dari kondisi Produk Domestik Bruto (PDRB). Dari tabel di bawah dapat dilihat bahwa untuk tahun 2005 Produk domestik bruto atas dasar harga konstan mencapai angka 140.060.675,62 juta rupiah, Pada tahun 2005 Sektor Industri Pengolahan mempunyai produk yang tertinggi yaitu mencapai 45.717.050,49 juta rupiah atau menyumbang sebesar 21.58 persen dari total PDRB harga berlaku. Sedangkan sektor terkecil dalam kontribusinya terhadap total PDRB adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian yaitu hanya sebesar 0.66 persen dengan nilai 1.398.646,48 juta rupiah.

Tabel 1.

Produk Domestik Bruto Jawa Tengah Tahun 2005 * (juta rupiah)

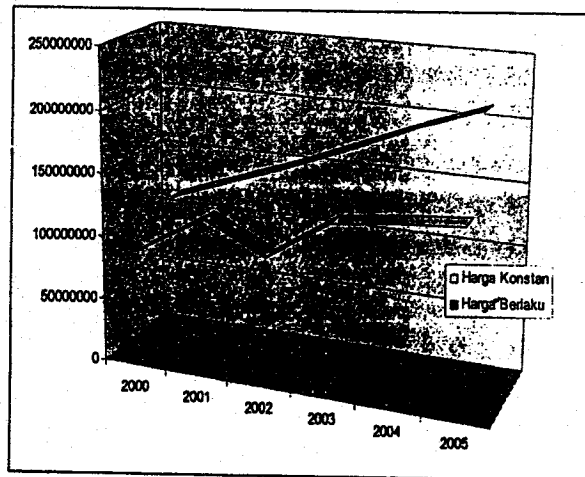
No	Lapangan Usaha	Harga Konstan	Harga Berlaku
1.	Pertanian	28.917.380,34	41.018.918,58
2.	Pertambangan dan penggalian	1.398.646,48	2.030.966,32
3.	Industri pengolahan	45.717.050,49	69.759.913,92
4.	Listrik, Gas, dan Air bersih	1.103.010,36	2.753.586,72
5.	Bangunan	7.977.730,37	11.914.863,79
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.799.319,92	42.027.916,96
7.	Pengangkutan dan Telekomunikasi	6.862.499,05	12.603.806,01

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.872.058,64	7.857.094,51
9. Jasa - jasa	14.412.979,97	21.912.569,57
Jumlah	140.060.675,62	211.879.636,39

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Grafik 1.

Produk Domestik Bruto Jawa Tengah Tahun 2000 - 2005* (juta rupiah)



b. Inflasi

Secara umum Pada tahun 2005 ini, kelompok barang yang mengalami peningkatan harga paling tinggi adalah kelompok Perumahan yaitu berturut-turut mencapai 12,95 persen. Sedangkan kenaikan indeks terendah terjadi pada kelompok Kesehatan yaitu berturut - turut sebesar 2,86%.

Untuk tingkat inflasi di empat kota besar di Jawa Tengah, kota yang tertinggi angka inflasinya adalah Kota Semarang yaitu mencapai

angka 9,7 persen, sedangkan kota yang terendah angka inflasinya adalah kota Surakarta yaitu hanya mencapai 6,38 persen.

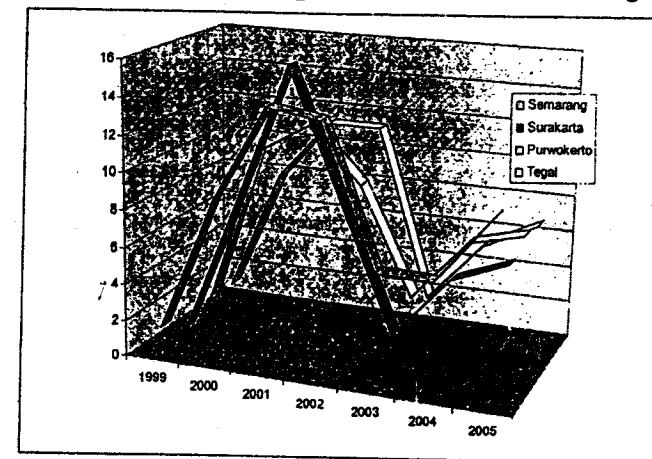
Tabel 2. Tingkat Inflasi di Jawa Tengah

Kelompok Barang	4 kota besar	Semarang	Surakarta	Purwokerto	Tegal
Bahan Makanan	7,18	8,073	5,36	11,85	3,42
Makanan jadi, Minum, Rokok dan Tembakau	4,39	6,12	7,38	1,11	2,98
Perumahan	12,95	14,36	10,82	12,07	14,54
Pakaian	3,6	4,083	3,47	0,95	5,9
Kesehatan	2,86	2,79	1,23	1,47	5,95
Pendidikan, Rekreasi dan Raga	8,88	15,843	5,99	3,44	10,28
Transportasi dan Komunikasi	5,58	5,777	8,52	4,09	3,93
Umum	7,44	9,7	6,38	7,02	6,71

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Untuk melihat pergerakan angka inflasi di empat kota besar di Jawa tengah, dapat dilihat pada grafik laju inflasi di bawah.

Grafik 2. Laju Inflasi Empat Kota Besar di Jawa Tengah



c. Investasi dan Penanaman Modal

Untuk penanaman modal dalam negeri, sektor yang mendapatkan dana investasi terbesar adalah sektor Industri Mineral Non Logam sebesar 745.46 persen, atau sebesar 53.03 persen dari seluruh investasi dalam negeri. Sedangkan untuk penanaman modal asing, sektor yang mendapatkan dana investasi terbesar adalah sektor jasa lainnya yaitu sebesar 5.98 triliun atau sebesar 91.26 persen.

Tabel 3.
Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Asing Di Jawa Tengah
Tahun 2005 (Rupiah)

No	Sub Sektor	PMDN		PMA	
		Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Jumlah Proyek	Nilai Investasi
1	Tanaman Pangan	0	0,00	1	29.775.000.000,00
2	Perkebunan	0	0,00	0	0,00
3	Peternakan	0	0,00	0	0,00
4	Perikanan	0	0,00	1	5.609.125.000,00
5	Kehutanan	0	0,00	0	0,00
6	Pertambangan	1	4.000.000.000,00	0	0,00
7	Industri Makanan	3	273.110.038.100,00	5	34.485.434.047,50
8	Industri Tekstil	5	94.589.074.650,00	7	75.542.000.000,00
9	Industri Kayu	3	91.317.475.000,00	7	26.778.500.000,00
10	Industri Kertas	1	25.200.000.000,00	2	2.313.000.000,00
11	Industri Farmasi	0	0,00	0	0,00
12	Industri Kimia	1	6.000.000.000,00	3	0,00
13	Ind. Mineral Non Logam	2	745.460.486.370,00	0	180.068.775.147,87
14	Industri Logam Dasar	0	0,00	0	0,00
15	Industri Barang Logam	1	12.000.000.000,00	3	25.750.352.000,00

16	Industri Lainnya	0	0,00	1	3.645.250.000,00
17	Listrik, Gas, Air minum	0	0,00	0	0,00
18	Bangunan	1	154.000.000.000,00	0	0,00
19	Perdagangan	0	0,00	9	118.606.079.340,00
20	Hotel dan Restoran	0	0,00	3	20.594.221.311,00
21	Pengangkutan Perumahan, Kaw	0	0,00	0	0,00
22	Industri	0	0,00	0	0,00
23	Perkantoran	0	0,00	0	0,00
24	Jasa Lainnya	2	0,00	5	5.461.772.681.217,00
Jumlah		20	1.405.677.074.120,00	47	5.984.940.418.063,37

Sumber : Buku *Perkembangan Perusahaan dan PMA/PMDN Jawa Tengah 2005*

d. Kependudukan

Penduduk Jawa Tengah tahun 2005 tercatat mencapai 32.86 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Hal ini juga masih menempatkan Provinsi Jawa Tengah pada posisi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak, setelah Jawa Timur dan Jawa Barat.

Tabel 4.
Penduduk Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005 *

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
2000	15253438	15522408	30775846	98,27
2001	15445400	15618418	31063818	98,89

2002	15787143	15904723	31691866	99,26
2003	15957412	16095428	32052840	99,14
2004	16184251	16213180	32397431	99,82
2005	16437620	16428398	32866018	99,94

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah.

Dari grafik dibawah dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk Jawa Tengah berdasar jenis kelamin, dapat dilihat bahwa secara proporsi jumlah penduduk laki-laki mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi di banding penduduk perempuan yaitu untuk penduduk laki-laki mempunyai pertumbuhan rata-rata untuk tahun 2000-2005 sebesar 1.51 persen sedangkan untuk penduduk perempuan hanya sebesar 1.14 persen.

e. Ketenagakerjaan

e. 1. Penduduk Usia Kerja

Jumlah penduduk usia kerja menurut jenis kelamin Jawa Tengah pada tahun 2005 dapat dilihat dalam tabel di bawah ;

Tabel 5
Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Jenis Kelamin Jawa Tengah
Tahun 2005*

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
10-14	1.727.336	1.546.472	3.273.808
15-19	1.541.158	1.391.738	2.932.896
20-24	1.367.392	1.384.275	2.751.667
25-29	1.244.048	1.256.237	2.500.285
30-34	1.268.997	1.344.950	2.613.947
35-39	1.206.831	1.336.782	2.543.613
40-44	1.201.809	1.254.142	2.455.951

45-49	994.155	1.018.353	2.012.508
50-54	883.870	773.874	1.657.744
55-59	540.101	562.155	1.102.256
60-64	560.329	599.688	1.160.017
65-69	387.758	467.319	855.077
70-74	307.697	383.038	690.735
75+	293.454	328.958	622.412
Jumlah	13.524.934	13.647.980	27.172.916

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang termasuk usia kerja di Jawa Tengah pada tahun 2005 adalah sebesar 27.172.916 jiwa. Dengan jumlah Laki-laki sebesar 13.524.934 jiwa atau sebesar 49,77 persen dan perempuan sebesar 13.647.980 jiwa atau 50,23 persen. Berdasar golongan umurnya, penduduk yang masuk dalam tenaga kerja yang paling tinggi adalah golongan umur 10-14 tahun yaitu sebesar 3.273.808 jiwa atau sebesar 12.04 persen, sedangkan yang terendah adalah golongan umur 75 tahun keatas yaitu sebesar 622.412 jiwa atau sebesar 2.29 persen.

e.2. Angkatan Kerja

Tabel di bawah ini menunjukan estimasi terhadap jumlah tenaga kerja dan TPAK di Jawa Tengah untuk tahun 2005, dari tabel tersebut dapat diketahui TPAK di Jawa Tengah diperkirakan untuk tahun 2005 sekitar 59,89 persen, untuk jumlah tenaga kerja yang bekerja adalah sekitar 15.195.512 jiwa, yang mencari kerja sekitar 1.049.101 jiwa, angkatan kerja yang tercipta adalah sekitar 16.244.613 jiwa. Sedangkan yang bukan angkatan kerja untuk tahun 2005 sekitar 27.123.027 jiwa, dengan rincian 4.564.972 jiwa sedang sekolah, 3.980.049 jiwa berada di rumah tangga, dan lain-lain sekitar 1.665.438 jiwa, sehingga jumlah

tenaga kerja Jawa Tengah untuk tahun 2005 diperkirakan sekitar 27.123.027 jiwa.

Tabel 6.
Tenaga Kerja dan TPAK Jawa Tengah Tahun 2005 *

Tenaga Kerja	Jumlah
Bekerja	15195512
Mencari Kerja	1049101
Sub Jumlah	16244613
Sekolah	4564972
Rumah Tangga	3980049
Lain-lain	1665438
Sub Jumlah	10878414
Jumlah	27123027
TPAK	59,89

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Untuk penduduk Jawa Tengah berumur 10 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut golongan umur tahun 2005 hasil estimasi ditunjukkan melalui tabel berikut ini, Dimana penduduk kelompok umur 40 sampai dengan 44 tahun merupakan penduduk kelompok umur yang paling banyak jumlahnya yaitu sekitar 2.216.568 jiwa, dan yang tidak kalah banyak jumlahnya adalah penduduk kelompok umur 35 sampai dengan 39 tahun yaitu sekitar 2.186.338 jiwa, sedangkan untuk penduduk kelompok umur yang paling sedikit jumlahnya adalah penduduk kelompok umur 10 sampai 14 tahun yaitu jumlahnya sekitar 121.002 jiwa.

Tabel 7.
Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur Tahun 2005 *

Kelompok Umur	Jumlah
10-14	121.002
15-19	821.939
20-24	1.658.571
25-29	1.642.531
30-34	1.854.787
35-39	2.186.338
40-44	2.216.568
45-49	1.815.036
50-54	1.216.772
55-59	915.675
60-64	814.562
65+	1.159.621
Jumlah	16.423.403

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Sedangkan penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan hasil estimasi untuk tahun 2005 di Jawa Tengah tercermin pada tabel dibawah ini, dimana penduduk berumur 10 tahun keatas atau tenaga kerja di Jawa Tengah untuk tahun 2005 yang paling banyak adalah lulusan/ tamatan sekolah dasar, yaitu sekitar 5.803.546 jiwa, sedangkan untuk tenaga kerja dengan lulusan/ tamatan Diploma I/II/III merupakan yang paling kecil, yaitu sekitar 523.493 jiwa.

Tabel 8.
Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang
Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi
yang Ditamatkan Tahun 2005 *

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2005
Tdk / Blm pernah sekolah	1.359.414
Tidak / belum Tamat SD	2.578.742
Sekolah Dasar (SD)	5.803.546
SLTP	2.700.886
SLTA	2.560.191
Diploma I/II/III	523.493
Diploma IV/S1/S2/S3	599.052

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

e.3. Penduduk yang Bekerja

Penduduk yang bekerja di Jawa Tengah menurut lapangan kerja utama/ sektor di Jawa Tengah berdasarkan estimasi yang dilakukan untuk tahun 2005 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak dijadikan tempat untuk bekerja bagi angkatan kerja yang ada di Jawa Tengah, yaitu sekitar 6.601.791 jiwa angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan angkatan kerja yang bekerja pada sektor listrik, gas dan air bersih jumlahnya yang paling kecil yaitu sekitar 14.529 jiwa, seperti yang ditunjukkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 9.
Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut
Lapangan Kerja Utama / Sektor di Jawa Tengah Tahun 2005 *

Lapangan Usaha	2005
Pertanian	6.601.791
Pertambangan dan Penggalian	70.487
Industri Pengolahan	2.831.393
Listrik, Gas dan Air Bersih	14.529
Bangunan	727.516
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.078.490
Pengangkutan dan Telekomunikasi	704.772
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	145.995
Jasa-jasa	1.447.259
Total	15.622.232

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

e.4. Penganggur Terbuka dan Setengah Menganggur

Pengangguran di Jawa Tengah berdasarkan estimasi untuk tahun 2005 relatif kecil yaitu sekitar 1.094.338 jiwa atau sebesar 6,55 persen dari jumlah seluruh angkatan kerja di Jawa Tengah. Pertumbuhan angkatan kerja di Jawa Tengah untuk tahun 2005 yaitu sekitar 1,82 persen, sedangkan pertumbuhan kesempatan kerja 1,31 persen.

Tabel 10.
Angka Penganggur Terbuka Jawa Tengah Tahun 2005 *

Tahun	Jumlah
Angkatan Kerja	16.716.570

Pertumbuhan (%)	1,82
Kesempatan Kerja	15.622.232
Pertumbuhan (%)	1,31
Penganggur	1,094.338
Persentase (%)	6,55

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

e.5. Produktivitas Tenaga Kerja

Dari tabel dibawah dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja secara umum seluruh sektor di Jawa Tengah untuk tahun 2005 berdasarkan estimasi yang dilakukan adalah sebesar 13,79 persen. Hal ini berarti bahwa setiap satu tenaga kerja dapat menghasilkan 13,79 output PDRB. Untuk produktivitas persektor, sektor dengan produktivitas tenaga kerjanya paling tinggi adalah sektor Listrik, Gas dan Air bersih yaitu mencapai angka 77,46 persen selain itu juga ada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perumahan yaitu mencapai angka 60,13 persen. Sedangkan sektor yang paling rendah angka produktivitas tenaga kerjanya adalah sektor pertanian yaitu hanya mencapai angka 6,92 persen.

Tabel 11.
Produktivitas Tenaga Kerja Jawa Tengah*

Lapangan Usaha	2005
Pertanian	6,92
Pertambangan dan Penggalian	24,37
Industri Pengolahan	24,34
Listrik, Gas dan Air Bersih	77,46
Bangunan	13,15

Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,08
Pengangkutan dan Telekomunikasi	18,61
Keuangan, Persewaan dan Jasa	
Perusahaan	60,13
Jasa-jasa	14,37
Jumlah	13,79

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

e.6. Elastisitas Tenaga Kerja

Tabel di bawah ini menunjukkan besaran elastisitas pada tenaga kerja di Jawa Tengah menurut lapangan usaha untuk tahun 2005 berdasarkan estimasi yang dilakukan. Dari tabel tersebut diketahui bahwa secara umum angka elastisitas tenaga kerja total untuk semua sektor adalah 0,19 persen. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tenaga kerja sebesar satu orang maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 0,19 juta rupiah.

Untuk sektor yang mempunyai nilai elastisitas tertinggi adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu sebesar positif 4,72 persen. Sedangkan sektor yang mempunyai nilai elastisitas terendah adalah sektor Pertanian yaitu sebesar minus 1,74.

Tabel 12.
Elastisitas Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2005 *

No	Lapangan Usaha	2005
1	Pertanian	-1,74
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,27
3	Industri Pengolahan	0,95
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,72
5	Bangunan	1,34

6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,19
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,25
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,67
9	Jasa-jasa	-0,17
Total		0,19

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

BAB III

PROSPEK KETENAGAKERJAAN TAHUN 2006 - 2008

1. Perekonomian

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan riil sektoral tahun 2006 - 2008 mengalami fluktuasi yang cukup berarti dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Listrik, gas dan Air bersih sebesar berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah 14,43, 12,61, dan 11,2persen, meskipun kontribusinya terhadap PDRB tergolong kecil yaitu hanya mencapai rata-rata tahun 2006 - 2008 sebesar 1,41 persen. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah sektor Pertanian yaitu hanya mencapai rata-rata tahun 2006 - 2008 sebesar 6.37 persen.

Untuk besarnya kontribusi terhadap Ekonomi Jawa Tengah secara umum, sektor yang paling tinggi kontribusinya adalah industri pengolahan, yaitu mencapai rata-rata tahun 2006 -2008 sebesar 33,32 persen, dengan pertumbuhan yaitu mencapai rata-rata tahun 2006 - 2008 sebesar 8,70 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga merupakan sektor yang dominan dalam memberikan sumbangan bagi perekonomian Jawa Tengah yaitu mencapai rata-rata -ahun 2006 - 2008 sebesar 19,33 persen dengan pertumbuhan riil yaitu mencapai rata-rata tahun 2006 - 2008 sebesar 6,92 persen. Untuk lebih jelasnya, keadaan PDRB Jawa Tengah dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 13
Proyeksi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga
Berlaku di Jawa Tengah (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	43.908.369,00	46.797.819,43	49.687.269,85
Pertambangan dan Penggalian	2.219.843,80	2.408.721,28	2.597.598,76

Industri Pengolahan	76.727,450,33	83.694.986,74	90.662.523,14
Listrik, Gas dan Air Bersih	3.151.000,21	3.548.413,70	3.945.827,19
Bangunan	13.307.512,15	14.700.160,51	16.092.808,87
Perdagangan, Hotel dan Restoran	45.272.766,16	48.517.615,35	51.762.464,54
Pengangkutan dan Telekomunikasi	14.123.850,60	15.643.895,19	17.163.939,77
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8.565.097,07	9.273.099,62	9.981.102,18
Jasa-jasa	24.215.970,62	26.519.371,66	28.822.772,71
Jumlah	231.491.859,93	251.104.083,48	270.716.307,02

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Tabel 14.

Proyeksi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Jawa Tengah (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	29.487.803,83	30.058.227,32	30.628.650,81
Pertambangan dan Penggalan	1.455.230,67	1.511.814,86	1.568.399,05
Industri Pengolahan	47.796.784,25	49.876.518,01	51.956.251,77
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.153.229,51	1.203.448,66	1.253.667,80
Bangunan	8.552.466,08	9.127.201,79	9.701.937,49
Perdagangan, Hotel dan Restoran	29.450.473,11	30.101.626,29	30.752.779,47
Pengangkutan dan Telekomunikasi	7.192.518,82	7.522.538,60	7.852.558,37

Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.982.003,61	5.091.948,58	5.201.893,54
Jasa-jasa	15.242.885,52	16.072.791,07	16.902.696,62
Jumlah	145.313.395,40	150.566.115,17	155.818.834,94

Sumber : JawaTengah dalam Angka 2005, diolah

Tabel 15.

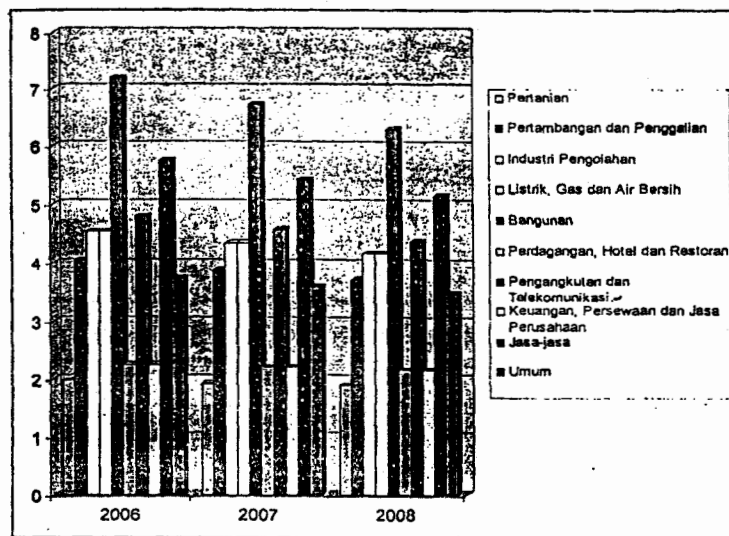
Proyeksi Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Jawa Tengah (persen)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	20,29	19,96	19,66
Pertambangan dan Penggalan	1,00	1,00	1,01
Industri Pengolahan	32,89	33,13	33,34
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,79	0,80	0,80
Bangunan	5,89	6,06	6,23
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,27	19,99	19,74
Pengangkutan dan Telekomunikasi	4,95	5,00	5,04
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,43	3,38	3,34
Jasa-jasa	10,49	10,67	10,85

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Grafik 3.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2006 - 2008



Sementara itu untuk bisa melihat perkembangan perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2006 - 2008 digunakan PDRB berdasar harga konstan dan pertumbuhannya. Secara umum perekonomian Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yaitu berturut-turut untuk tahun 2006-2008 adalah 145.313.395,4 juta rupiah, 150.566.115,2 juta rupiah, dan 155.818.834,9 juta rupiah.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perekonomian Jawa Tengah selalu meningkat walaupun pertumbuhannya secara trend menurun. Yaitu untuk tahun 2006 - 2008 berturut-turut pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah adalah 3,15 persen 3,75 persen, dan 3,61 persen.

b. Inflasi

Untuk tahun 2006 - 2008 diproyeksikan bahwa angka inflasi umum di Jawa Tengah yang dapat dilihat dari rata-rata angka inflasi di empat

kota besar di Jawa Tengah yaitu Semarang, Surakarta, Purwokerto dan Tegal akan meningkat secara rata-rata tahun 2006 -2008 sebesar 7,69 persen. Jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, angka inflasi Kota Semarang semakin lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tingkat perubahan harga yang terjadi di Jawa Tengah secara umum semakin meningkat.

Secara umum naiknya indeks harga masing-masing kelompok barang pada tahun 2006 - 2008 lebih rendah bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 - 2008 ini, kelompok barang yang mengalami peningkatan harga paling tinggi adalah kelompok Perumahan yaitu berturut-turut mencapai 13,65 persen 14,35 persen 15,05 persen. Sedangkan kenaikan indeks terendah terjadi pada kelompok Kesehatan yaitu berturut-turut sebesar 2,48 persen 2,10 persen dan 1,72 persen.

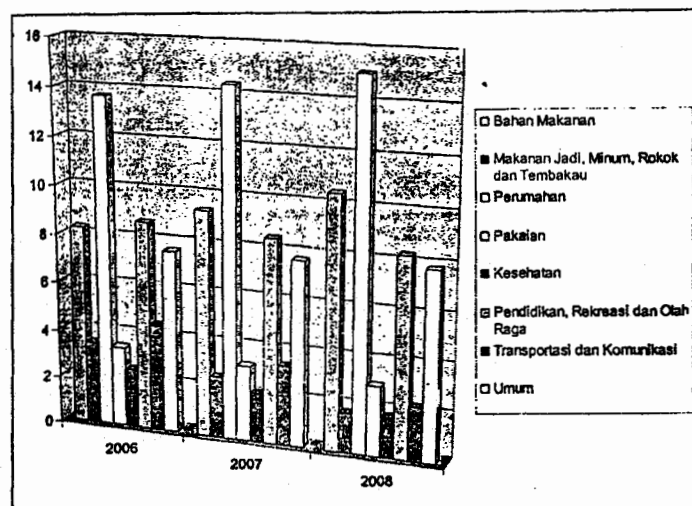
Tabel 16.
Proyeksi Rata-rata Laju Inflasi di Empat Kota Besar
Jawa Tengah Tahun 2006 - 2008

Kelompok Barang	2006	2007	2008
Bahan Makanan	8,27	9,36	10,45
Makanan Jadi, Minum, Rokok dan Tembakau	3,49	2,58	1,68
Perumahan	13,65	14,35	15,05
Pakaian	3,39	3,19	2,98
Kesehatan	2,48	2,1	1,72
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	8,68	8,48	8,28
Transportasi dan Komunikasi	4,48	3,38	2,28
Umum	7,57	7,69	7,82

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2005, diolah

Grafik 4.

Laju Inflasi Umum Rata-rata Empat Kota Besar di Jawa Tengah (termasuk Proyeksi tahun 2006 - 2008)



c. Investasi

Untuk periode proyeksi tahun 2006 - 2008 nilai investasi dalam negeri yang ditanamkan di Jawa Tengah diproyeksikan semakin meningkat dengan angka pertumbuhan rata-rata sebesar 5.38 persen, yaitu pada tahun 2008 nilai investasi dalam negeri yang di tanamkan di Jawa Tengah adalah sebesar 4.1 triliun rupiah dengan jumlah proyek sebesar 15 proyek dengan perkiraan tenaga kerja yang terserap adalah sebesar 17.281 jiwa.

Sedangkan untuk penanaman modal asing periode tahun 2006 - 2008 diproyeksikan semakin meningkat dengan angka pertumbuhan rata-rata sebesar 18.42 persen, yaitu pada tahun 2008 nilai investasi dalam negeri yang di tanamkan di Jawa Tengah adalah sebesar 26.245 triliun rupiah dengan jumlah proyek sebesar 38 proyek dengan perkiraan tenaga kerja yang terserap adalah 8.079 jiwa.

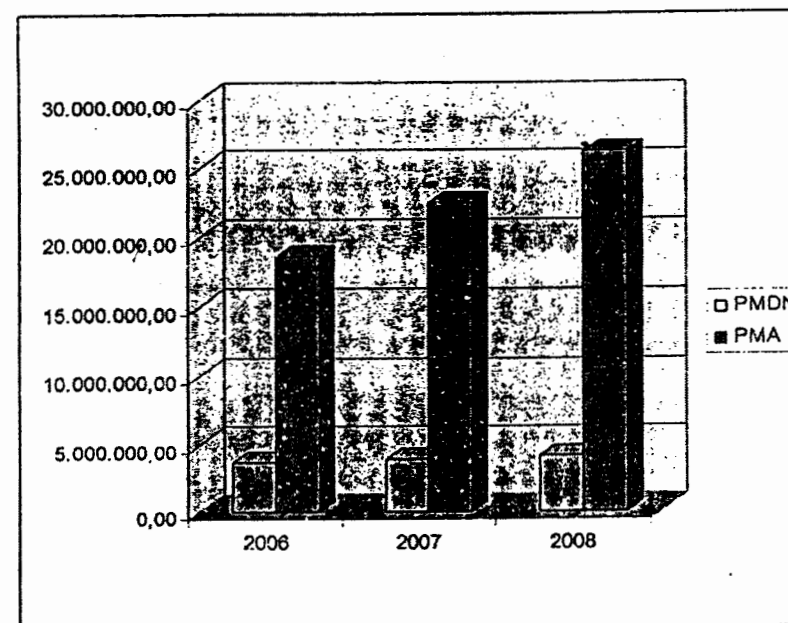
Tabel 17.

Proyeksi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing di Jawa Tengah

Tahun	PMDN			PMA		
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Tenaga Kerja	Jumlah Proyek	Nilai Investasi	Tenaga Kerja
2006	17	3.736.975,73	16416	45	18.718.525,44	9789
2007	16	3.943.807,29	16848	43	22.481.809,96	8934
2008	15	4.150.638,85	17281	41	26.245.094,49	8079

Grafik 5.

Proyeksi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing di Jawa Tengah (Juta Rupiah)



2. Ketenagakerjaan

a. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja merupakan modal yang digunakan dalam keberlangsungan sebuah perekonomian. Jumlah dan komposisi penduduk usia kerja akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berlangsungnya proses demografi.

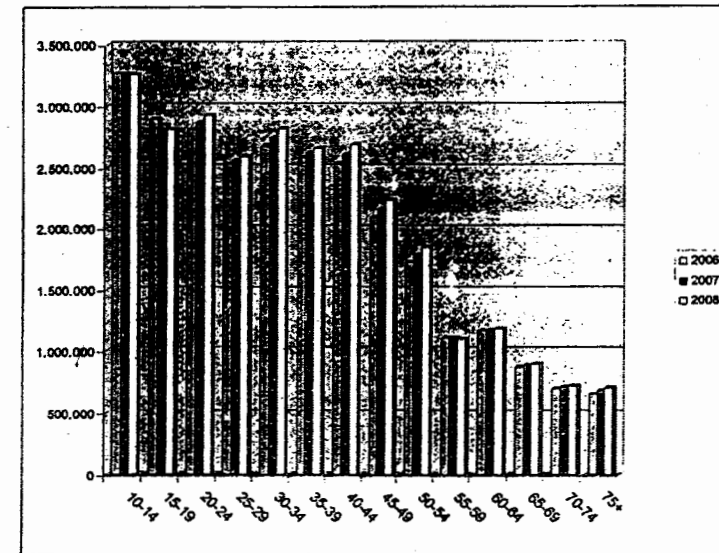
Tabel 18.
Proyeksi Penduduk usia 10 Tahun ke Atas Total

Kelompok Umur	2006	2007	2008
10-14	3.269.852	3.265.896	3.261.940
15-19	2.891.198	2.849.499	2.807.800
20-24	2.810.239	2.868.811	2.927.383
25-29	2.532.451	2.564.618	2.596.784
30-34	2.681.923	2.749.900	2.817.877
35-39	2.582.745	2.621.878	2.661.010
40-44	2.535.664	2.615.378	2.695.091
45-49	2.087.240	2.161.972	2.236.705
50-54	1.719.120	1.780.496	1.841.872
55-59	1.099.891	1.097.525	1.095.160
60-64	1.165.332	1.170.646	1.175.960
65-69	867.875	880.674	893.473
70-74	700.906	711.076	721.246
75+	650.759	679.107	707.455
Jumlah	27.595.195	28.017.475	28.439.756

Sumber : JawaTengah dalam Angka, diolah

Berdasar persentasenya, untuk jumlah penduduk usia kerja Jawa Tengah, golongan umur yang paling besar jumlahnya adalah golongan umur 10-14 tahun yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 11.85 persen, 11.66 persen, dan 11.47 persen. Namun persentasenya semakin menurun dari tahun ketahun. Sedangkan golongan umur yang paling kecil jumlahnya adalah golongan umur 75+ yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 2.36 persen, 2.42 persen, dan 2.49 persen. Selain itu seperti halnya penduduk laki-laki, secara umum komposisi penduduknya adalah semakin menurun seiring meningkatnya golongan umur. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

Grafik 6. Penduduk Usia Kerja Berdasar Golongan Umur



Tabel dibawah ini menunjukkan hasil proyeksi dari tenaga kerja di Jawa Tengah berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Untuk masing-masing pendidikan yang di tamatkan menunjukkan pergerakan naik pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Proyeksi untuk tahun 2008 menunjukkan jumlah tenaga

kerja yang paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar, yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah sebesar 34.13 persen, 33.89 persen, 33.66 persen.

Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terkecil adalah tamatan Diploma IV/S1/S2/S3, yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah sebesar 2.07 persen, 2,21 persen, 2.34 persen. Namun jika dilihat trendnya, golongan tenaga kerja ini dari tahun ke tahun semakin meningkat proporsinya, dan berbanding terbalik dengan golongan tamatan SD yang semakin menurun proporsinya.

Tabel 19.

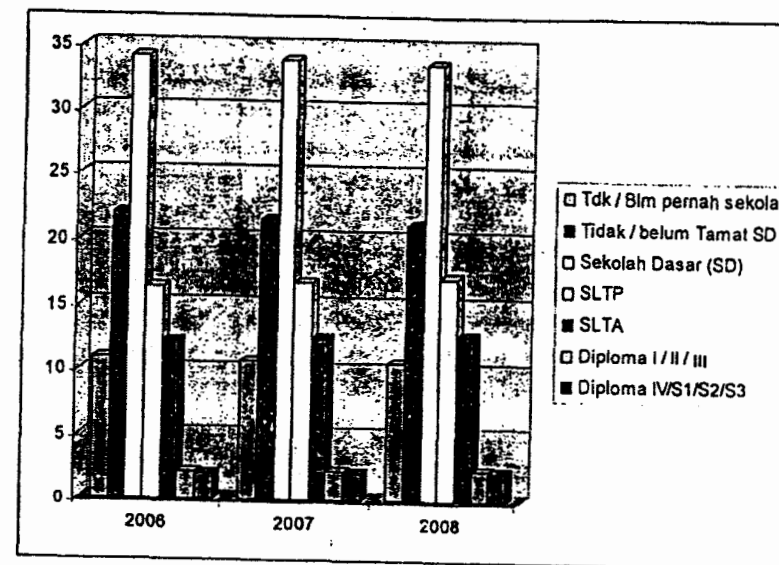
Proyeksi Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Total

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2006	2007	2008
Tdk / Blm pernah sekolah	2.942.166	2.916.586	2.891.005
Tidak / belum Tamat SD	5.907.937	5.851.318	5.794.700
Sekolah Dasar (SD)	9.176.898	9.201.566	9.226.234
SLTP	4.399.162	4.549.280	4.699.397
SLTA	3.309.281	3.396.564	3.483.847
Diploma I/II/III	593.963	634.612	675.260
Diploma IV/S1/S2/S3	557.246	598.743	640.239
Jumlah	26.886.654	27.148.669	27.410.684

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Grafik 7.

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja Jawa Tengah lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja bukan angkatan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan angka TPAK yang relatif tinggi.

Angkatan kerja di Jawa Tengah berdasarkan proyeksi periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 menunjukan trend yang naik, dimana jumlah tenaga kerja yang sedang bekerja jumlahnya lebih banyak dibanding dengan tenaga kerja yang sedang mencari kerja. Proyeksi jumlah angkatan kerja tahun 2008 sekitar 16.736.286 jiwa, dengan rincian jumlah tenaga kerja yang sedang bekerja sekitar 15.505.760 jiwa dan yang sedang mencari pekerjaan sekitar 1.230.526 jiwa.

Sedangkan tenaga kerja yang bukan angkatan kerja juga memiliki trend yang naik, dengan proyeksi tenaga kerja yang bukan tenaga kerja

tahun 2008 di Jawa Tengah sekitar 11.568.843 jiwa dengan komposisi tenaga kerja yang sekolah sekitar 4.622.255 jiwa, rumah tangga sekitar 3.923.610 jiwa dan aktivitas lainnya 1.496.225 jiwa

Untuk tingkat TPAK Jawa Tengah relatif cukup tinggi tetapi berdasarkan proyeksi yang dilakukan pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 memiliki trend yang cenderung menurun, padahal jumlah angkatan kerja meningkat, hal ini dapat diakibatkan karena peningkatan yang ada pada angkatan kerja tidak sebesar peningkatan pada jumlah tenaga kerja bukan angkatan kerja dan juga dapat diakibatkan karena peningkatan penduduk usia kerja. Untuk proyeksi tahun 2008 tingkat TPAK Jawa Tengah sebesar 59,13 persen yang berarti bahwa 59,13 persen dari total tenaga kerja di Jawa Tengah merupakan tenaga kerja yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan.

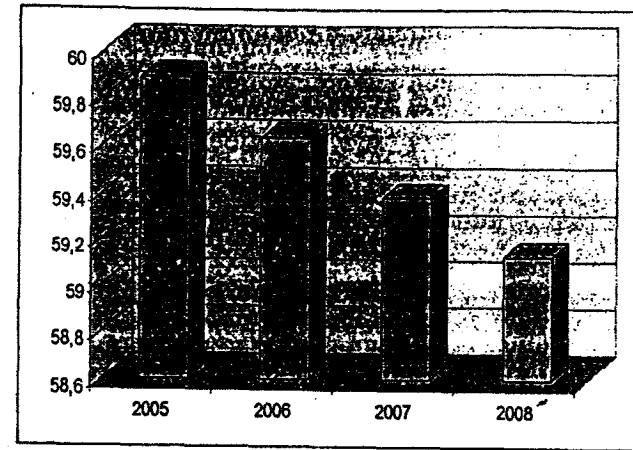
Tabel. 20

Proyeksi Tenaga Kerja dan TPAK

	Tenaga Kerja	2005	2006	2007	2008
AK	Bekerja	15195512	15298928	15402344	15505760
	Mencari Kerja	1049101	1109576	1170051	1230526
	Sub Jumlah	16244613	16408504	16572395	16736286
	Sekolah	4564972	4584067	4603161	4622255
Bukan	Rumah Tangga	3980049	3961236	3942423	3923610
AK	Lain-lain	1665438	1609033	1552629	1496225
	Sub Jumlah	10878414	11108557	11338700	11568843
Jumlah		27123027	27517061	27911095	28305129
TPAK		59,89	59,63	59,38	59,13

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

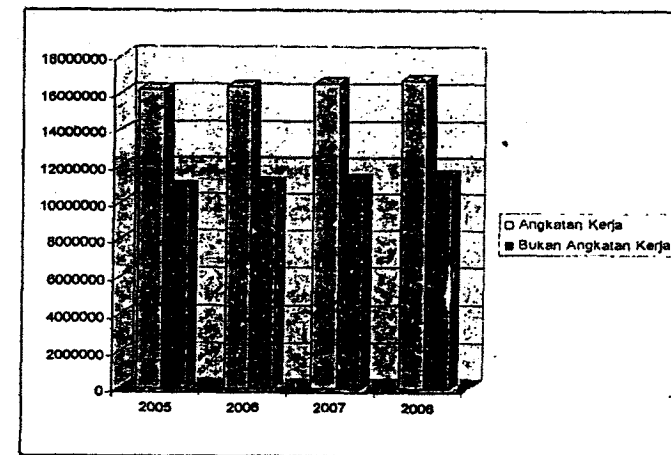
Grafik 8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



c. Angkatan Kerja

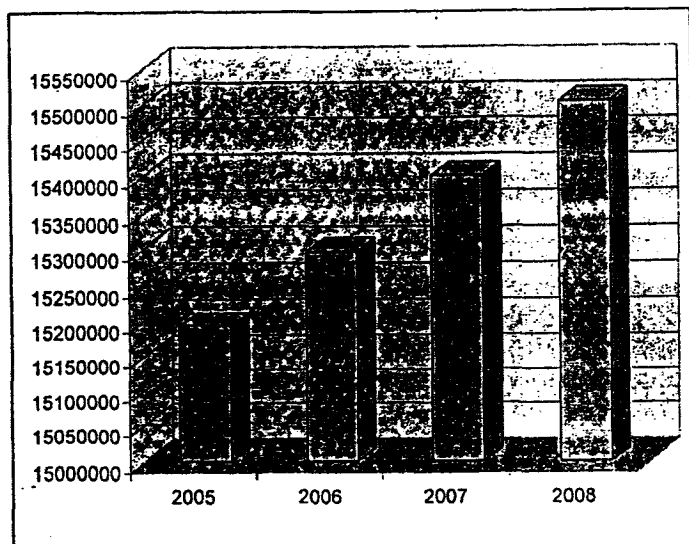
Grafik dibawah ini menggambarkan jumlah angkatan kerja dan jumlah bukan angkatan kerja yang ada di Jawa Tengah, dimana dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja maupun jumlah bukan angkatan kerja memiliki trend yang naik, dimana jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada bukan angkatan kerja.

Grafik 9. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja



Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan jumlah angkatan kerja yang bekerja di Jawa Tengah, dimana dari grafik tersebut menunjukkan trend naik.

Grafik 10. Angkatan Kerja yang Bekerja



Tabel 21

Proyeksi Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur

Kelompok Umur	2006	2007	2008
10-14	105.589	90.177	74.764
15-19	722.392	622.844	523.297
20-24	1.637.012	1.615.453	1.593.894
25-29	1.608.088	1.573.644	1.539.201
30-34	1.855.218	1.855.650	1.856.081
35-39	2.251.415	2.316.493	2.381.570

40-44	2.329.539	2.442.509	2.555.480
45-49	1.910.922	2.006.807	2.102.693
50-54	1.228.542	1.240.313	1.252.083
55-59	931.820	947.966	964.111
60-64	834.564	854.567	874.569
65+	1.231.780	1.303.938	1.376.096
Jumlah	16.646.88	16.870.361	17.093.839

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Secara umum jumlah penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja secara total di Jawa Tengah memiliki kecenderungan naik antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, proyeksi penduduk usia kerja di Jawa Tengah untuk tahun 2006-2008 berturut-turut adalah 16.646.882 jiwa, 16.870.361 jiwa, 17.093.839 jiwa.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasar persentasenya, golongan umur yang paling besar jumlahnya adalah golongan umur 40-44 tahun yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 13.99 persen, 14.48 persen, 14.95 persen. Persentase proporsinya semakin naik dari tahun ketahun, hal ini menunjukkan bahwa golongan umur ini dari tahun ke tahun semakin produktif.

Sedangkan golongan umur yang paling kecil peranannya sebagai angkatan kerja adalah golongan umur 10-14 yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 0.63 persen, 0.53 persen, 0.44 persen. Dan dari tahun ke tahun persentase proporsinya semakin turun.

Tabel di bawah ini menunjukkan proyeksi terhadap angkatan kerja berdasarkan pada pendidikan yang ditamatkan periode tahun 2006 sampai tahun 2008, dapat diketahui bahwa angkatan kerja di Jawa Tengah memiliki trend naik. Dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, tenaga kerja berpendidikan tidak/ belum pernah sekolah, Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, Diploma I/ II/ III dan Diploma IV/ SI/ S2/ S3 menunjukkan

trend yang naik, sedangkan untuk tenaga kerja berpendidikan tidak/ belum tamat memiliki trend yang menurun..

Tabel 22

Proyeksi Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2006	2007	2008
Tdk/Blm pernah sekolah	1.237.850	1.116.285	994.721
Tidak/belum Tamat SD	2.424.551	2.270.361	2.116.171
Sekolah Dasar (SD)	5.818.871	5.834.197	5.849.522
SLTP	2.862.232	3.023.578	3.184.924
SLTA	2.680.188	2.800.184	2.920.181
Diploma I / II / III	570.270	617.047	663.824
Diploma IV/S1/S2/S3	673.516	747.979	822.443
Jumlah	16.267.478	16.409.632	16.551.786

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Dari tabel di bawah ini juga dapat diketahui bahwa tenaga kerja berpendidikan Sekolah Dasar merupakan jumlah yang paling banyak, yaitu proporsi untuk tahun 2006 -2008 berturut-turut adalah 35.77 persen, 35.55 persen, 35.34 persen.

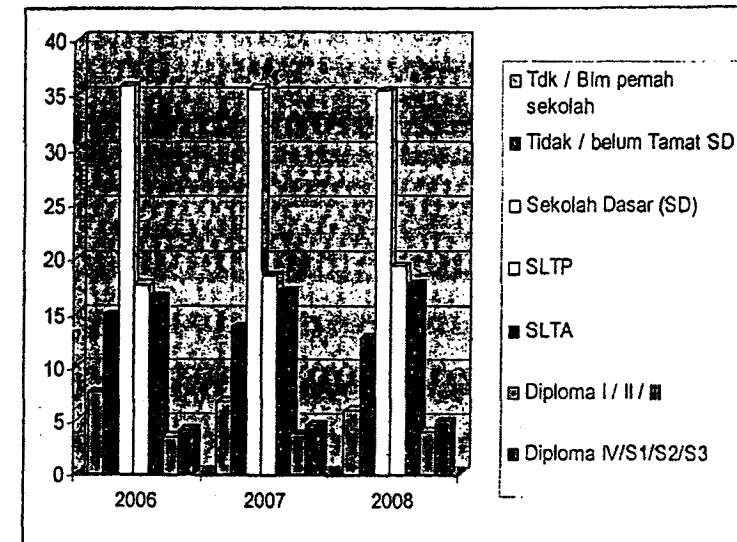
Sedangkan golongan yang terkecil adalah angkatan kerja yang tamat Diploma 1 / II / III, yaitu proporsi untuk tahun 2006 - 2008 berturut-turut adalah 3.51 persen, 3.76 persen, 4.01 persen.

Grafik dibawah menggambarkan proposi dari tenaga kerja berdasarkan pendidikan tertinggi hasil proyeksi periode tahun 2006 sampai dengan periode tahun 2008, dimana jumlah tenaga kerja

berpendidikan sekolah dasar memiliki proporsi yang besar. sedangkan yang paling kecil adalah tenaga kerja berpendidikan Diploma I/ II/ III.

Grafik 11.

Proyeksi Proporsi Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



d. Elastisitas Tenaga Kerja

Tabel dibawah ini menunjukkan besaran elastisitas pada tenaga kerja di Jawa Tengah menurut lapangan usaha berdasarkan proyeksi yang dilakukan pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Dari tabel tersebut diketahui bahwa secara umum angka elastisitas tenaga kerja total untuk semua sektor adalah positif dan menunjukkan trend yang menurun dengan pertumbuhan rata-rata untuk tahun 2006 - 2008 adalah sebesar minus 9,19 persen. Untuk periode 2006 - 2008, rata-rata angka elastisitasnya adalah 0,15. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tenaga kerja sebesar satu orang maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 0,15 juta rupiah.

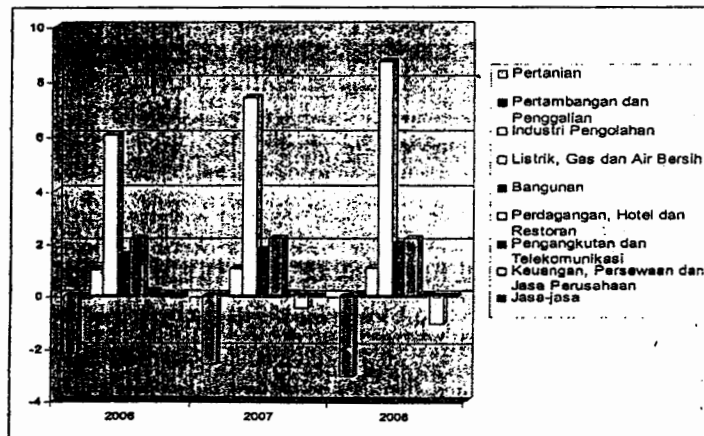
Tabel 23

Proyeksi Elastisitas Tenaga Kerja Jawa Tengah

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008
1	Pertanian	-2,18	-2,62	-3,06
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,14	-0,02	0,10
3	Industri Pengolahan	1,00	1,04	1,09
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,04	7,37	8,70
5	Bangunan	1,57	1,80	2,03
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,20	2,20	2,21
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,20	0,14	0,09
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,09	-0,49	-1,08
9	Jasa-jasa	-0,13	-0,09	-0,06
Total		0,17	0,16	0,14

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Grafik 12. Proyeksi Elastisitas Tenaga Kerja Jawa Tengah



e. Kesempatan Kerja

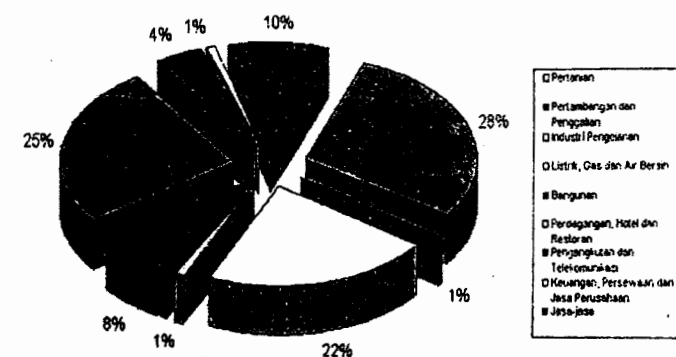
Untuk memproyeksikan kesempatan kerja di Jawa Tengah untuk tahun 2006 - 2008 digunakan dua skenario yaitu skenario elastisitas tenaga kerja dan skenario trend. Digunakan dua skenario karena diharapkan dapat menjawab masalah-masalah yang berbeda yang timbul dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Skenario Elastisitas Tenaga Kerja

Secara umum tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan di Jawa Tengah meningkat dari 15.443.827 orang pada tahun 2006 menjadi 15.544.397 orang pada tahun 2008, atau mempunyai pertumbuhan rata-rata tahunan untuk tahun 2006 -2008 sebesar 0,32 persen.

Sektor yang paling dominan dalam kontribusinya dalam total penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Ketiga sektor ini mempunyai angka kontribusi rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 berturut-turut sebesar 28,99 persen, 21,53 persen dan 25,74 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah.

Grafik 13.
Rata-rata distribusi Kesempatan Kerja Per Sektor
Tahun 2006 - 2008



Hal yang mengagumkan terjadi pada tahun 2008, yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sudah mulai mendekati sektor pertanian dalam hal dominasi angka kesempatan kerja yaitu mencapai 25,58 persen untuk tahun 2008 dari total penyerapan tenaga kerja, atau secara umum mempunyai pertumbuhan positif rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 749 persen. Sedangkan sektor pertanian dominasinya turun menjadi 29,24 persen pada tahun 2008.

Tabel 24.

Proyeksi Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Kerja Utama / Sektor di Jawa Tengah (Skenario Elastisitas)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	5.535.119	5.068.872	4.545.888
Pertambangan dan Penggalan	82.981	82.937	83.119
Industri Pengolahan	3.014.223	3.172.728	3.341.494
Listrik, Gas, dan Air Bersih	47.964	68.162	101.651
Bangunan	996.241	1.090.465	1.182.765
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.441.096	3.694.199	3.976.216
Pengangkutan dan Telekomunikasi	682.662	686.169	688.062
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	130.964	129.331	125.826
Jasa-jasa	1.512.576	1.504.144	1.499.375
Total	15.443.827	15.497.008	15.544.397

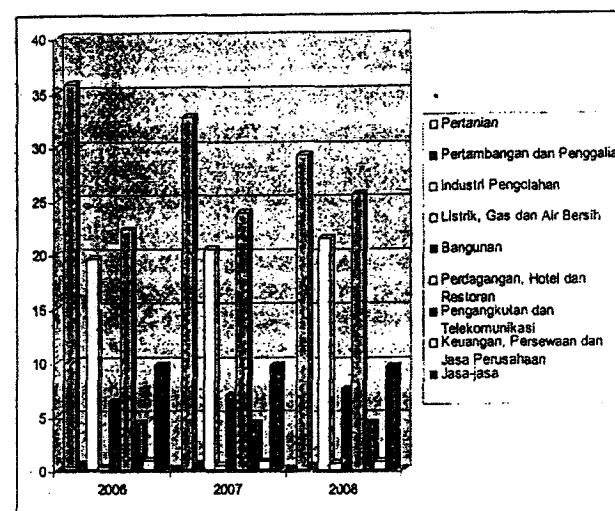
Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Secara rasio, sektor yang paling tinggi persentasenya adalah sektor Pertanian, namun untuk tahun 2006 - 2008 persentasenya turun yaitu

dari 35.84 persen pada tahun 2006 menjadi 29,24 persen pada tahun 2008. Sektor lain yang juga dominan adalah Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 22.28 persen, 23.84 persen, 25,58 persen. Kemudian adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 19.52 persen, 20.47 persen, 21.50 persen.

Grafik 14.

Proyeksi Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Kerja Utama / Sektor di Jawa Tengah (Skenario Elastisitas)



Untuk proyeksi kesempatan kerja berdasar status pekerjaan utama skenario elastisitas dapat di lihat di tabel dibawah, bahwa status yang paling tinggi dalam intensitas penyerapan tenaga kerjanya adalah status sebagai buruh atau karyawan yaitu mencapai rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 38,61 persen. Dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 0,92 persen, dimana pada tahun 2006 mempunyai daya serap tenaga kerja sebesar 5.927.682 orang dan meningkat pada tahun 2008 sebesar 6,038.227 orang.

Tabel 25

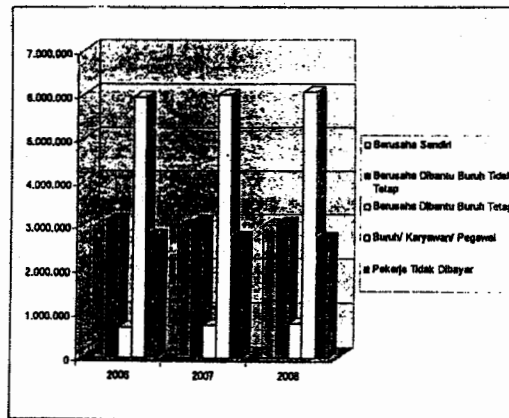
Proyeksi Kesempatan Kerja Berdasar Status Pekerjaan Utama
di Jawa Tengah (skenario Elastisitas)

Tahun	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	Berusaha Dibantu Buruh Tetap	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
2006	2.972.297	3.126.385	662.948	5.927.682	2.754.515	15.443.827
2007	2.980.141	3.091.148	715.861	5.984.180	2.725.678	15.497.008
2008	2.986.884	3.055.026	768.209	6.038.227	2.696.050	15.544.397

Sumber : Jawa Tengah dalam angka, diolah

Grafik 15.

Proyeksi Kesempatan Kerja Berdasar Status Pekerjaan Utama
di Jawa Tengah



(skenario Elastisitas)

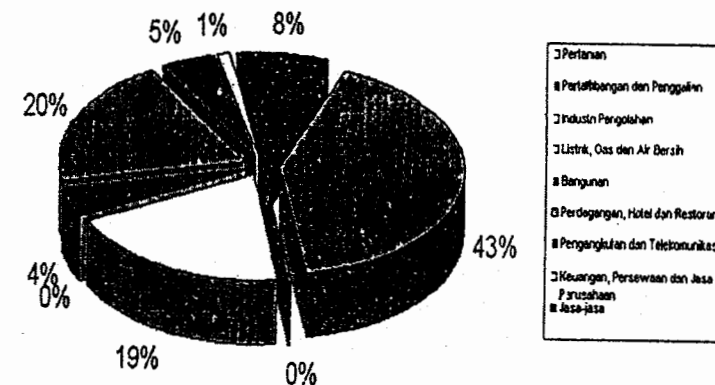
Skenario Trend

Secara umum tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan di Jawa Tengah meningkat dari 15.827.039 orang pada tahun 2006 menjadi 16.236.653 orang pada tahun 2008, atau mempunyai pertumbuhan rata-rata tahunan untuk tahun 2006 -2008 sebesar 1,28 persen.

Untuk persektor usaha, sektor yang paling dominan dalam kontribusinya dalam total penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Ketiga sektor ini mempunyai angka kontribusi rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 berturut-turut sebesar 41,86 persen, 19,36 persen dan 20,08 persen, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah

Grafik 16

Rata-rata Proyeksi Distribusi Kesempatan Kerja Per Sektor
Tahun 2006 - 2008 Skenario Trend



Tabel 26.

Proyeksi Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Kerja
Utama / Sektor di Jawa Tengah (Skenario Trend)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	6.666.585	6.731.380	6.796.175
Pertambangan dan Penggalian	65.817	61.146	56.475
Industri Pengolahan	2.935.920	3.040.448	3.144.976

Listrik, Gas dan Air Bersih	11.823	9.116	6.410
Bangunan	727.602	727.689	727.776
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.139.125	3.199.761	3.260.397
Pengangkutan dan Telekomunikasi	723.608	742.443	761.278
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	154.552	163.109	171.666
Jasa-Jasa	1.402.007	1.356.754	1.311.502
Total	15.827.039	16.031.846	16.236.653

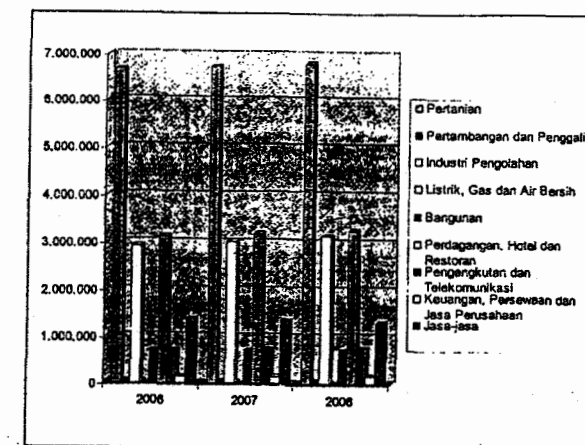
Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Secara rasio, sektor yang paling tinggi persentasenya adalah sektor Pertanian, namun untuk tahun 2006 - 2008 persentasenya turun yaitu dari 42.12 persen pada tahun 2006 menjadi 41.86 persen pada tahun 2008. Hal ini juga membuktikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Jawa Tengah semakin menurun atau dengan kata lain mempunyai pertumbuhan negatif. Sektor lain yang juga dominan adalah Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 19.83 persen, 19.96 persen, 20.08 persen. Kemudian adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 18.55 persen, 18.97 persen, 19.37 persen.

Sedangkan sektor yang paling kecil persentasenya adalah Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu untuk tahun 2006 - 2008 hanya sebesar 0.07 persen, 0.06 persen, 0.04 persen.

Grafik 17.

Proyeksi Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Kerja Utama / Sektor di Jawa Tengah (Skenario Trend)



Untuk proyeksi kesempatan kerja berdasar status pekerjaan utama skenario elastisitas dapat di lihat di tabel dibawah, bahwa status yang paling tinggi dalam intensitas penyerapan tenaga kerjanya adalah status sebagai buruh atau karyawan yaitu mencapai rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 38,61 persen. Dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 1,89 persen, dimana pada tahun 2006 mempunyai daya serap tenaga kerja sebesar 6.074.767 orang dan meningkat pada tahun 2008 sebesar 6.307.134 orang.

Sedangkan untuk status yang paling rendah dalam intensitas penyerapan tenaga kerjanya adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu hanya mencapai intensitas rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 4,61 persen dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 8,67 persen, dimana pada tahun 2006 mempunyai daya serap tenaga kerja sebesar 679.398 orang dan meningkat pada tahun 2008 sebesar 802.421 orang.

Tabel 27.

Proyeksi Kesempatan Kerja Berdasar Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah (skenario Trend)

Tahun	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	Berusaha Dibantu Buruh Tetap	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
2006	3.046.050	3.203.961	679.398	6.074.767	2.822.863	15.827.039
2007	3.082.992	3.197.831	740.567	6.190.708	2.819.748	16.031.846
2008	3.119.903	3.191.079	802.421	6.307.134	2.816.116	16.236.653

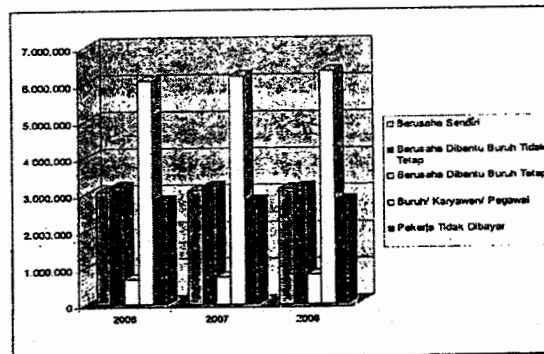
Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Secara rasio, status yang paling tinggi persentasenya adalah status buruh/karyawan/pegawai, yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 38.38 persen, 38.62 persen, 38.85 persen. Status lain yang juga dominan adalah Status dibantu buruh tidak tetap yaitu untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 20.24 persen, 19.95 persen, 19.65 persen.

Sedangkan status yang paling kecil persentasenya adalah status berusaha dibantu buruh tetap yaitu untuk tahun 2006 - 2008 hanya sebesar 4.29 persen, 4.62 persen, 4.94 persen.

Grafik 18.

Proyeksi Kesempatan Kerja Berdasar Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah (skenario Trend)



f. Penganggur

Dari tabel di bawah ini memperlihatkan bahwa berdasarkan proyeksi dengan elastisitas periode tahun 2006 sampai 2008 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran menunjukkan trend naik, dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi, Hal ini diakibatkan bahwa jumlah angkatan kerja yang bertambah dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu rata-rata sekitar 1,78 persen per tahun, sedangkan kesempatan kerja jumlahnya lebih kecil dan tingkat pertumbuhannya juga relatif rendah yaitu rata-rata sekitar 0,38 persen per tahun. Proyeksi untuk tahun 2008 adalah jumlah pengangguran sekitar 2.082.474 jiwa atau tingkat pengangguran sekitar 11,81 persen.

Tabel 28.

Proyeksi Angka Penganggur Terbuka Jawa Tengah (Skenario Elastisitas)

Tahun	2006	2007	2008
Angkatan Kerja	17.020.004	17.323.437	17.626.871
Pertumbuhan (%)	1,82	1,78	1,75
Kesempatan Kerja	15.443.827	15.497.008	15.544.397
Pertumbuhan (%)	0,49	0,34	0,31
Penganggur	1.576.177	1.826.429	2.082.474
Persentase (%)	9,26	10,54	11,81

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Sedangkan dengan menggunakan proyeksi trend diperoleh seperti yang diperlihatkan oleh tabel di bawah ini. Dimana jumlah pengangguran juga menunjukkan trend yang naik, Rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja sekitar 1,78 persen per tahun dan kesempatan kerja rata-rata pertumbuhan sekitar 1.29% per tahun. Proyeksi untuk tahun 2008 jumlah angkatan kerja sekitar 17.626.871 jiwa dengan tingkat perumbuhan sekitar 1,75 persen, kesempatan kerja sekitar 16.236.653

jiwa dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,28 persen, jumlah pengangguran sekitar 1.390.218 jiwa dengan tingkat pengangguran sekitar 7,89 persen yang merupakan tingkat pengangguran tertinggi pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 29.

Proyeksi Angka Penganggur Terbuka Jawa Tengah (Skenario Trend)

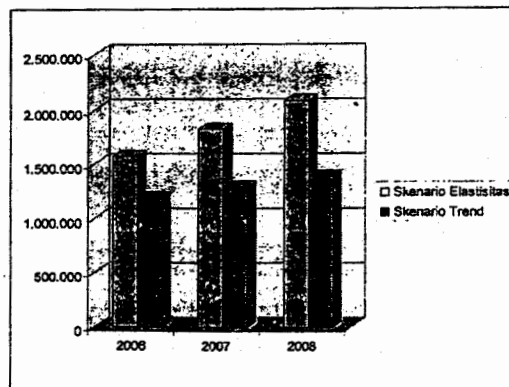
Tahun	2006	2007	2008
Angkatan Kerja	17.020.004	17.323.437	17.626.871
Pertumbuhan (%)	1,82	1,78	1,75
Kesempatan Kerja	15.827.039	16.031.846	16.236.653
Pertumbuhan (%)	1,31	1,29	1,28
Penganggur	1.192.965	1.291.591	1.390.218
Persentase (%)	7,01	7,46	7,89

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Jika dibandingkan antara kedua skenario tersebut maka dapat kita lihat bahwa proyeksi yang menggunakan skenario elastisitas memiliki proyeksi tingkat pengangguran pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan skenario proyeksi trend.

Grafik 19.

Proyeksi Angka Penganggur Terbuka Jawa Tengah



g. Produktifitas Tenaga Kerja

Untuk skenario proyeksi elastisitas, pada tabel terlihat bahwa produktifitas tenaga kerja berkisar pada angka 7.93 juta rupiah sampai 79.52 juta rupiah per tenaga kerja.

Untuk produktifitas tenaga kerja secara umum atau total PDRB, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai 17.52 juta rupiah. Ini berarti bahwa satu orang pekerja mampu menghasilkan output sebesar 17.52 juta rupiah pertahun. Nilai proyeksi produktifitas tenaga kerja secara umum ini mengalami pertumbuhan positif sebesar rata-rata 7,8 persen pertahun untuk tahun 2006 - 2008.

Untuk persektor usaha, sektor yang paling tinggi nilai produktifitasnya adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Pemsahaan yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah sebagai berikut 65.4 juta rupiah, 71,7 juta rupiah dan 79.32 juta rupiah per tenaga kerja. Sedangkan nilai produktifitas yang terendah adalah sektor pertanian yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah sebagai berikut 7.93 juta rupiah, 9.23 juta rupiah dan 10.93 juta rupiah per tenaga kerja

Tabel 30.

Proyeksi Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah
(Skenario Elastisitas)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	7,93	9,23	10,93
Pertambangan dan Penggalian	26,75	29,04	31,25
Industri Pengolahan	25,46	26,38	27,13
Listrik, Gas dan Air Bersih	65,70	52,06	38,82
Bangunan	13,36	13,48	13,61
Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,16	13,13	13,02
Pengangkutan dan Telekomunikasi	20,69	22,80	24,95

Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	65,40	71,70	79,32
Jasa-jasa	16,01	17,63	19,22
Jumlah	14,99	16,20	17,42

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Sedangkan untuk skenario proyeksi trend, pada tabel terlihat bahwa produktifitas tenaga kerja berkisar pada angka 6.59 juta rupiah yaitu sektor pertanian sampai 615.57 juta rupiah yang dicapai oleh sektor Listrik, Gas dan Air bersih.

Untuk produktifitas tenaga kerja secara umum atau total PDRB, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai 16.67 juta rupiah. Ini berarti bahwa satu orang pekerja mampu menghasilkan output sebesar 16.67 juta rupiah pertahun.

Untuk persektor usaha, sektor yang paling tinggi nilai produktifitasnya adalah sektor Listrik, Gas dan Air bersih yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 266.51 juta rupiah, 389.25 juta rupiah dan 615.57 juta rupiah. Sedangkan nilai produktifitas yang terendah adalah sektor pertanian yaitu berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 mencapai 6.59 juta rupiah, 6.95 juta rupiah dan 7.31 juta rupiah.

Tabel 31.

Proyeksi Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah
(Skenario Trend)

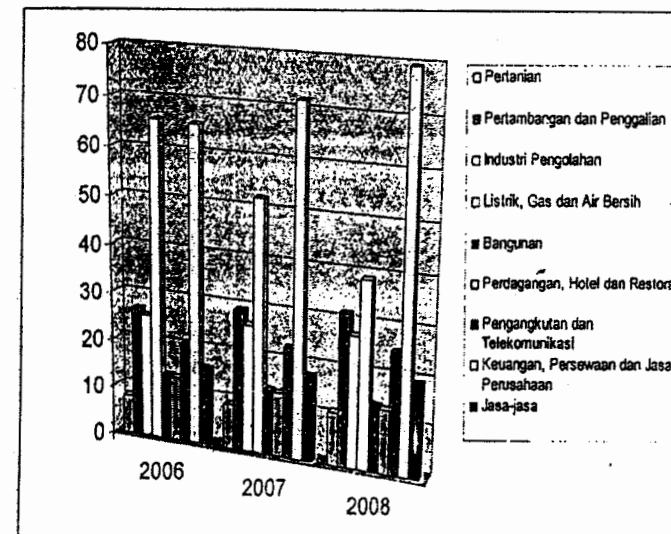
Lapangan Usaha	2006	2007	2008
Pertanian	6,59	6,95	7,31
Pertambangan dan Penggalian	33,73	39,39	46,00
Industri Pengolahan	26,13	27,53	28,83

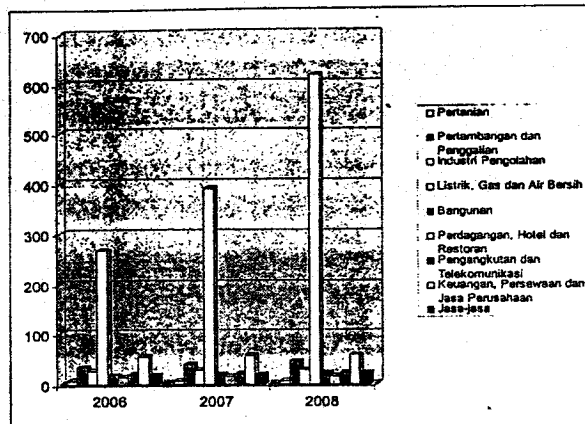
Listrik, Gas dan Air Bersih	266,51	389,25	615,57
Bangunan	18,29	20,20	22,11
Perdagangan, Hotel dan Restoran	14,42	15,16	15,88
Pengangkutan dan Telekomunikasi	19,52	21,07	22,55
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	55,42	56,85	58,14
Jasa-jasa	17,27	19,55	21,98
Jumlah	14,63	15,66	16,67

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Grafik 20.

Proyeksi Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah
Skenario Elastisitas





MODEL INPUT OUTPUT DALAM PERENCANAAN

1. Angka Pengganda Output

Angka pengganda output berasal dari matriks kebalikan Leontif, angka yang terdapat pada sel matriks tersebut (a_{ij}) disebut angka pengganda output sektor j , yaitu nilai output sektor i tertentu yang meningkat akibat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah di sektor j . Jika angka-angka tersebut dijumlah menurut kolom yaitu j , maka angka hasil penjumlahan tersebut merupakan angka pengganda output total sektor j , yaitu nilai keseluruhan dari output atau produksi yang dihasilkan perekonomian akibat adanya perubahan satu rupiah permintaan akhir sektor j tersebut.

Untuk interpretasi dampak pengganda terhadap seluruh perekonomian dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel. 32

Angka Pengganda Output Seluruh Perekonomian per Sektor

Sektor	Angka Pengganda Output Seluruh Perekonomian
Pertanian	1,215305724
Pertambangan dan Penggalian	1,228832896
Industri Pengolahan	1,744777925
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,018385749
Bangunan	1,82002547
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,531051062
Pengangkutan dan Telekomunikasi	1,557306611

Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,365986001
Jasa-jasa	1,529437709

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk sektor pertanian, angka pengganda outputnya adalah sebesar 1,215, yang berarti akibat adanya peningkatan permintaan akhir di sektor pertanian sebesar 1 rupiah, akan tercipta tambahan output seluruh perekonomian sebesar 1,125 rupiah. Dan begitu pula untuk sektor-sektor lainnya sesuai dengan angka penggandanya.

Sedangkan untuk angka pengganda antar sektor dapat diinterprestasikan seperti contoh untuk sektor pertanian berikut:

Tabel 33.

Angka Pengganda Output Sektor Pertanian	
Sektor	Angka Pengganda Output
Pertanian	1,066523234
Pertambangan dan Penggalan	0,000554034
Industri Pengolahan	0,076746637
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,011238009
Bangunan	0,004352794
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,04133157
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,01014311
Kuangan, Persewaan dan JasaPerusahaan	0,002631634
Jasa-Jasa	0,01784702
Total	1,215305724

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat di lihat kaitan angka pengganda output sektor pertanian terhadap sektor lainnya yaitu akibat adanya peningkatan permintaan akhir di sektor pertanian sebesar 1 rupiah. Untuk angka pengganda sektor lain dan kaitannya dengan sektor lainnya dapat dilihat ditabel lampiran.

Untuk angka pengganda sektor dan hubungannya dengan seluruh perekonomian dapat diinterprestasikan menggunakan tabel Angka Pengganda Output Sektor Pertanian di atas sebagai berikut : Peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah di sektor pertanian, akan menciptakan tambahan output seluruh perekonomian sebesar 1,215 rupiah, dengan rincian : output yang tercipta di setiap sektor mulai dari sektor pertanian sampai sektor jasa-jasa berurutan adalah sebesar 1,067 rupiah, 0,001 rupiah, 0,077 rupiah, 0,011 rupiah, 0,004 rupiah, 0,041 rupiah, 0,010 rupiah, 0,003 rupiah dan 0,002 rupiah. Untuk angka pengganda sektor lain dan hubungannya dengan seluruh perekonomian dapat dilihat di tabel lampiran.

2. Simulasi Dampak Perubahan Permintaan Akhir Terhadap Perubahan Output

Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan output dapat dianalisis dengan angka pengganda output. Dalam analisis ini digunakan asumsi-asumsi skenario yang diselarasakan dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah seperti yang dibahas pada Bab IV.

Skenario yang digunakan adalah proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2005 sampai 2008. Yaitu untuk sektor pertanian adalah berturut-turut sebesar 1.09 persen, 1.97 persen, 1.93 persen dan 1.90 persen. Dengan angka pertumbuhan ini terjadi perubahan konsumsi rumah tangga sebesar 1.751.586,74 juta rupiah.

Selain itu juga terdapat perubahan permintaan akhir pada sektor Industri pengolahan yaitu dengan mengacu pertumbuhan ekonomi sektor Industri Pengolahan yaitu untuk tahun 2005 - 2008 adalah sebesar 3.91 persen, 4.55 persen, 4.35 persen dan 4.17 persen, Sehingga pada tahun 2008 terdapat perubahan konsumsi sebesar 18.216,026,23 juta rupiah.

Sementara di periode yang sama juga terdapat perubahan permintaan akhir pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu dengan mengacu pertumbuhan ekonomi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu untuk tahun 2005 - 2008 adalah sebesar 1.43 persen, 2.26 persen, 2.21 persen dan 2.16 persen. Sehingga pada tahun 2008 terdapat perubahan konsumsi sebesar 2.167.771,84 juta rupiah.

Dengan skenario ini maka didapat komposisi perubahan output seperti dalam tabel berikut:

Tabel 34.

Perubahan Output Akibat Perubahan Permintaan Akhir

Sektor	Perubahan Kesempatan Kerja Konsumsi Sektor Pertanian	Perubahan Kesempatan Kerja Ekspor Sektor Industri Pengolahan	Perubahan Kesempatan Kerja Ekspor Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Jumlah
Pertanian	1.868.107,97	2.933.851,58	80.704,35	4.882.663,90
Pertambangan dan Penggalian	973,71	62.314,50	4.342,74	67.630,95
Industri Pengolahan	134.428,48	22.531.000,13	238.441,83	22.903.870,44
Listrik, Gas dan Air Bersih	19.684,52	1.236.856,99	196.585,36	1.452.906,86
Bangunan	7.624,40	109.902,18	41.155,97	158.682,54
Perdagangan, Hotel dan Restoran	72.398,05	3.486.495,62	2.493.983,91	6.052.875,57
Pengangkutan dan Telekomunikasi	17.766,64	999.712,27	150.493,13	1.167.972,04
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.609,55	244.223,90	84.063,66	332.897,11
Jasa-jasa	3.126,08	178.975,76	29.291,57	211.393,41
Jumlah	2.128.717,41	31.783.132,91	33.911.850,32	37.230.892,83

Sumber : Tabel I - 0 Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan konsumsi masyarakat pada tahun 2008 terhadap output Sektor Pertanian sebesar

2.128.717,41 juta rupiah, peningkatan konsumsi masyarakat pada tahun 2008 terhadap output Sektor Industri Pengolahan sebesar 31.783.132,91 juta rupiah dan peningkatan konsumsi masyarakat pada tahun 2008 terhadap output Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 33.911.850,32 juta rupiah.

Secara rinci penciptaan output perekonomian untuk setiap sektor adalah sebagai berikut : yaitu sebesar 4.882.663,90 juta rupiah pada sektor pertanian, 67.630,95 juta rupiah pada sektor pertambangan dan penggalian, 22.903.870,44 juta rupiah pada sektor Industri Pengolahan, 1.452.906,86 juta rupiah pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, 158.682,54 juta rupiah pada sektor Bangunan, 6.052.875,57 juta rupiah pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 1.167.972,04 juta rupiah pada sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, 332.897,11 juta rupiah pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 211.393,41 juta rupiah pada sektor Jasa-jasa.

3. Koefisien Kesempatan Kerja dan Angka Pengganda Kesempatan Kerja

Koefisien kesempatan kerja suatu sektor adalah jumlah tenaga kerja di sektor tersebut di bagi dengan jumlah output pada sektor tersebut. Angka Pengganda kesempatan kerja dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 35.
Angka Pengganda Kesempatan Kerja

Sektor	Koefisien Kesempatan Kerja
Pertanian	0,148298456
Pertambangan dan Penggalian	0,043785914

Industri Pengolahan	0,05473573
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,00087701
Bangunan	0,054839229
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,066338242
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,050704916
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,025165645
Jasa-jasa	0,068196603

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di sektor pertanian angka koefisien kesempatan kerjanya adalah 0,148 yang berarti bahwa untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah disektor pertanian ini akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 0,148 orang. Dengan mengalikan dengan 100, maka peningkatan permintaan akhir sebesar 100 rupiah pada sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan lapangan pekerjaan bagi 14,8 orang dalam perekonomian. Dan begitu pula untuk sektor lainnya sesuai dengan angka koefisien kesempatan kerjanya.

4. Simulasi Dampak Perubahan Permintaan Akhir Terhadap Perubahan Kesempatan Kerja

Seperti halnya Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan output, skenario yang digunakan adalah sama.

Dengan skenario ini maka didapat komposisi perubahan kesempatan kerja seperti dalam tabel berikut:

Tabel 36. Perubahan Kesempatan Kerja Sektoral Akibat Perubahan Permintaan Akhir

Sektor	Perubahan Kesempatan Kerja Konsumsi Sektor Pertanian	Perubahan Kesempatan Kerja Konsumsi Sektor Industri Pengolahan	Perubahan Kesempatan Kerja Konsumsi Sektor Perdagangan	Jumlah
Pertanian	252.928,10	49.482,64	3.872,92	306.283,66
Pertambangan dan Penggalian	131,39	1.048,08	205,54	1.385,01
Industri Pengolahan	18.200,62	380.010,16	11.442,54	409.653,32
Listrik, Gas dan Air Bersih	2.665,12	20.857,44	9.432,85	32.955,40
Bangunan	1.032,27	1.853,53	1.974,95	4.860,75
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.801,86	58.803,41	119.683,88	188.289,16
Pengangkutan dan Telekomunikasi	2.405,46	16.861,16	7.221,94	26.488,56
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	624,10	4.119,09	4.034,12	8.777,31
Jasa-jasa	423,25	3.018,61	1.405,66	4.847,51
Jumlah	288.212,17	536.054,11	159.274,39	983.540,67

Sumber : Tabel I- O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa dengan terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat pada Sektor Pertanian (Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Peternakan) tahun 2008 sebesar 1.751.586,74 juta rupiah, peningkatan Konsumsi Sektor Industri Pengolahan sebesar 18.216.026,23 juta rupiah dan peningkatan konsumsi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 2.167.771,84 juta rupiah, kesempatan kerja di seluruh sektor mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 983.540,67 orang tenaga kerja atau kesempatan kerja bagi 983.540,67 orang. Dari jumlah tersebut, kesempatan kerja sebanyak 288.212,17 orang karena adanya perubahan konsumsi di sektor Pertanian, sebanyak 536.054,11 orang karena adanya perubahan konsumsi di sektor Industri Pengolahan dan sebanyak 159.274,39 orang karena perubahan konsumsi di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Secara rinci dampak peningkatan permintaan akhir terhadap peningkatan kesempatan kerja pada masing-masing sektor, adalah sebesar 306.283,66 orang pada sektor pertanian, 1.385,01 pada sektor pertambangan dan penggalian, 409.653,32 orang pada sektor industri pengolahan, 32.955,40 orang pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih,

4.860,75 orang pada sektor Bangunan, 188,289,16 orang pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 26,488,56 orang pada sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, 8.777,31 orang pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan 4.847,51 orang pada sektor jasa-jasa.

5. Simulasi Dampak Pertambahan Investasi Terhadap Kesempatan kerja

Skenario yang digunakan untuk mensimulasi dampak perubahan investasi terhadap kesempatan kerja adalah proyeksi penanaman modal dalam negeri di Jawa tengah untuk tahun 2005 sampai 2008. Yaitu yang digunakan sebagai skenario adalah perubahan investasi dalam negeri untuk Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Dimana untuk Sektor Pertanian didapat perubahan investasi dalam negeri sebesar 25.741 juta rupiah, Sektor Industri Pengolahan sebesar 427.681,14 juta rupiah dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 18.974,79 juta rupiah. Dengan skenario ini maka didapat komposisi perubahan kesempatan kerja seperti dalam tabel berikut:

Tabel 37. Perubahan Kesempatan Kerja Sektoral Akibat Perubahan Investasi

Sektor	Perubahan Kesempatan Kerja Investasi Sektor Pertanian	Perubahan Kesempatan Kerja Investasi Sektor Industri Pengolahan	Perubahan Kesempatan Kerja Investasi Sektor Perdagangan	Jumlah
Pertanian	3.716,99	9.326,09	95,64	13.138,72
Pertambangan dan Penggalian	0,53	53,91	1,39	55,82
Industri Pengolahan	33,32	8.921,99	35,20	8.990,51
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,14	14,10	0,84	15,08
Bangunan	3,15	72,62	10,14	85,91
Perdagangan, Hotel dan Restoran	51,06	3.928,23	1.047,61	5.026,89
Pengangkutan dan Telekomunikasi	9,04	812,98	45,63	867,64
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,92	78,15	10,03	89,10
Jasa-jasa	2,20	201,39	12,29	215,88
Jumlah	3.817,35	23.409,44	1.258,75	28.485,54

Sumber : Tabel I- 0 Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa dengan terjadinya peningkatan Investasi dalam negeri pada Sektor Pertanian (Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Peternakan) tahun 2008 sebesar 25.741 juta rupiah, Sektor Industri Pengolahan sebesar 427.681,14 dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 18.974,79 juta rupiah, kesempatan kerja di seluruh sektor mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 28.485,54 orang tenaga kerja atau kesempatan kerja bagi 28,486 orang. Dari jumlah tersebut, kesempatan kerja sebanyak 3.817,35 orang karena adanya perubahan Investasi dalam negeri di sektor Pertanian, sebanyak 23.409,44 orang karena adanya perubahan Investasi dalam negeri di sektor Industri Pengolahan dan sebanyak 1.258,75 orang karena perubahan Investasi dalam negeri di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Secara rinci dampak peningkatan permintaan akhir terhadap peningkatan kesempatan kerja pada masing-masing sektor, adalah sebesar 13.138,72 orang pada sektor pertanian, 55,82 pada sektor pertambangan dan penggalian, 8.990,51 orang pada sektor industri pengolahan, 15,08 orang pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, 85,91 orang pada sektor Bangunan, 5.026,89 orang pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 867,64 orang pada sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, 89,10 orang pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan 215,88 orang pada sektor jasa-jasa. Simulasi ini juga dapat dilakukan dengan berbagai skenario perubahan variabel yang lainnya.

6. Koefisien Pendapatan Rumah Tangga dan Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Koefisien pendapatan rumah tangga sektoral adalah menunjukkan rasio antara nilai upah dan gaji dengan nilai total inputnya.

Sedangkan angka pengganda pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga (labor supply) yang tercipta akibat adanya tambahan satu rupiah permintaan akhir pada suatu sektor.

Tabel 38.
Koefisien Pendapatan Rumah Tangga

Sektor	Koefisien Pendapatan rumah tangga
Pertanian	0,158815349
Pertambangan dan Penggalian	0,276453361
Industri Pengolahan	0,079462283
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,081834892
Bangunan	0,174144467
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,145060194
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,142203952
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,067723771
Jasa-jasa	0,526456573

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien pendapatan rumah tangga untuk sektor pertanian adalah sebesar 0,159 yang berarti bahwa untuk 1 rupiah output di sektor pertanian 0,159 rupiah dialokasikan kepada gaji dan upah pada sektor tersebut. Dan begitu pula untuk sektor-sektor lainnya dapat dibaca serupa.

Tabel 39.

Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Sektor	Angka Pengganda Pendapatan rumah Tangga
Pertanian	0,185865312
Pertambangan dan Penggalian	0,30792134
Industri Pengolahan	0,173061742

Listrik, Gas dan Air Bersih	0,084138662
Bangunan	0,282517111
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,212426324
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,223878052
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,131212319
Jasa-jasa	0,600724896

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah di sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga dalam perekonomian sebesar 0,186 rupiah. Dan begitu pula untuk sektor-sektor lainnya dapat dibaca serupa.

7. Dampak Perubahan Permintaan Akhir terhadap Perubahan Pendapatan Rumah Tangga

Seperti halnya Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan output, skenario yang digunakan adalah sama dengan skenario ini maka didapat komposisi perubahan Pendapatan Rumah Tangga Sektoral seperti dalam tabel berikut:

Dari tabel dibawah dapat diinterpretasikan bahwa dengan terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat pada Sektor Pertanian (Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Peternakan) tahun 2008 sebesar 1.751.586,74 juta rupiah, peningkatan Konsumsi Sektor Industri Pengolahan sebesar 18.216.026,23 juta rupiah dan peningkatan konsumsi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 2.167.771,84 juta rupiah, peningkatan pendapatan rumah tangga di seluruh sektor pada tahun 2008 adalah sebesar 1.400.631,27 juta rupiah. Dari jumlah tersebut, peningkatan yang terjadi karena perubahan

komponen konsumsi sektor pertanian adalah sebesar 259.757,61 juta rupiah, karena perubahan komponen konsumsi sektor industri pengolahan adalah sebesar 997.067,49 juta rupiah dan perubahan komponen konsumsi sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sebesar 143.806,17 juta rupiah.

Tabel 40.

Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Sektoral Akibat Perubahan Permintaan Akhir

Sektor	Perubahan Pendapatan Konsumsi Sektor Pertanian	Perubahan Pendapatan Konsumsi Sektor Industri Pengolahan	Perubahan Pendapatan Konsumsi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Jumlah
Pertanian	252.928,10	397.221,85	10.926,73	661.076,69
Pertambangan dan Penggalian	35,86	2.295,96	158,25	2.490,06
Industri Pengolahan	2.287,28	380.010,16	4.021,56	386.299,01
Listrik, Gas dan Air Bersih	9,56	600,55	95,46	705,56
Bangunan	214,58	3.092,89	1.158,23	4.465,69
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.474,21	167.313,28	119.683,88	290.471,37
Pengangkutan dan Telekomunikasi	615,38	34.626,68	5.212,54	40.454,60
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	62,82	3.328,55	1.145,71	4.537,09
Jasa-jasa	149,82	8.577,57	1.403,81	10.131,20
Jumlah	259.757,61	997.067,49	143.806,17	1.400.631,27

Sumber : Tabel I - O Jawa Tengah 2004 diolah

Secara rinci dampak peningkatan permintaan akhir terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga pada masing-masing sektor, adalah sebesar 661.076,69 juta rupiah pada sektor pertanian, 2.490,06 juta rupiah pada sektor pertambangan dan penggalian, 386.299,01 juta rupiah pada sektor Industri pengolahan, 705,56 juta rupiah pada sektor listrik, Gas dan Air Bersih, 4.465,69 juta rupiah pada sektor Bangunan, 290.471,37 juta rupiah pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 40.454,60 juta rupiah pada sektor pengangkutan dan Telekomunikasi, 4.537,09 juta rupiah pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 10.131,20 juta rupiah pada sektor jasa-jasa.

BAB V

KEBIJAKAN DAN PROGRAM

Sebagai tindakan untuk merespon keadaan ketenagakerjaan yang ada di Jawa Tengah maka pemerintah perlu untuk menerapkan beberapa kebijakan dan program sebagai langkah untuk memecahkan masalah yang terjadi pada sisi kebutuhan tenaga kerja maupun sisi persediaan tenaga kerja.

Dalam situasi ketenagakerjaan Jawa Tengah yang secara umum kelebihan tenaga kerja yaitu dengan ditandai dengan semakin banyaknya jumlah penganggur terbuka maka diperlukan suatu paket kebijakan dan program yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelebihan tenaga kerja.

Adapun kebijakan-kebijakan dan program-program yang bisa diterapkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan

a. Kebijakan Secara Umum

Kebijakan secara umum untuk mengatasi masalah kelebihan tenaga kerja dapat dilakukan lewat dua jalur yaitu secara kuantitas dan secara kualitas.

a.1 Secara Kuantitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja yang berlebih maka dapat dilaksanakan kebijakan sebagai berikut:

Kebijakan penurunan pertumbuhan penduduk

Pengendalian pertumbuhan penduduk antara lain diupayakan melalui gerakan keluarga berencana untuk mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, Adapun pengendalian kuantitas penduduk berkaitan dengan penetapan jumlah, struktur,

dan komposisi serta pertumbuhan dan persebaran penduduk yang ideal.

Kebijakan Wajib belajar

Ditetapkan penuntasan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun yang bermutu tahun 2006 sampai dengan 2009. Komponen perluasan dan pemerataan kesempatan belajar adalah program yang dikembangkan pemerintah untuk menambah dan memperluas kesempatan masyarakat mendapatkan pendidikan di SMP dan sangat berkait dengan pencapaian APK SMP.

Kebijakan penurunan penggunaan tenaga kerja asing

Dalam Pembangunan Nasional dan era globalisasi dewasa ini, kehadiran tenaga kerja asing tidak dapat dihindari disebabkan, Pertama, dalam rangka alih keterampilan dan teknologi; Kedua adanya jabatan-jabatan yang belum dapat diisi oleh tenaga kerja Indonesia, dan Ketiga dalam rangka pengamanan investasi modal asing di Indonesia. Namun demikian kehadiran tenaga kerja asing, sesuai dengan prinsip kebijaksanaan penggunaan tenaga kerja asing, harus membawa dampak terjadinya lapangan usaha, lapangan kerja, alih keterampilan dan teknologi, dan peningkatan ekspor khususnya ekspor non-migas.

a.2. Secara Kualitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja yang berlebih secara kualitas dapat dilakukan kebijakan sebagai berikut :

Kebijakan peningkatan pendidikan dan pelatihan

Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan (*capacity building*) maka kebijakan makro strategis yang diajukan bertujuan meningkatkan kemampuan dasar masyarakat miskin agar dapat memperoleh pekerjaan yang dibayar layak.

Kebijakan peningkatan produktivitas kerja

Salah satu arah kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam tahun 2005 - 2009 adalah peningkatan kualitas produktivitas kerja.

b. Kebijakan Sektorial

Kebijakan secara sektoral yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi masalah kelebihan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

b.1. Secara Kuantitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja yang mengalami kelebihan tenaga kerja, maka secara sektoral dapat dilaksanakan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

Kebijakan di bidang investasi

Pemerintah diharapkan membuat skala prioritas dan daftar masalah untuk mempercepat investasi. Dimana pemerintah akan mengeluarkan berbagai kebijakan guna memperbaiki iklim investasi.

Kebijakan Makro Operasional Meningkatkan Investasi dan Ekspor

Ditetapkan beberapa kebijakan mikro strategis indikatif yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan investasi dan ekspor untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Kebijakan di bidang fiskal

Dalam rangka *exit strategy* dari program Dana Moneter Internasional (IMF) yang sekarang ada, pemerintah telah mempersiapkan program pembenahan fiskal jangka menengah.

Kebijakan penggunaan tenaga kerja asing

Penggunaan Tenaga Kerja Asing ke depan tetap didasarkan pada asas *sponsorship* sebagaimana dianut berbagai peraturan perundang-undangan (termasuk Undang-Undang Imigrasi) yang menyangkut orang asing di Indonesia. Asas *sponsorship* ini menganut prinsip setiap orang asing yang akan bekerja di Indonesia harus dijamin oleh lembaga/perusahaan yang menggunakannya.

b.2. Secara Kualitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja yang berlebih

secara kualitas, maka secara sektoral dapat dilakukan kebijakan sebagai berikut:

Kebijakan pengupahan

Upah minimum pada dasarnya adalah sebagai jaring pengaman, namun menjadi mengikat untuk sebagian besar pekerja di sektor formal. Upah minimum yang meningkat secara relatif tinggi, justru akan mengurangi kesempatan kerja di sektor formal. Peningkatan upah minimum tersebut juga akan mengurangi pendapatan di sektor informal.

Kebijakan peningkatan skill karyawan

Revitalisasi pelatihan dan produktivitas guna meningkatkan daya saing tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ketenagakerjaan Indonesia melalui pelaksanaan program *three in one*, yaitu :

- a. *Training*
- b. *Certivication*
- c. *And placement*

c. Kebijakan Daerah

Kebijakan daerah (regional) untuk mengatasi kelebihan tenaga kerja baik secara kuantitas maupun kualitas adalah sebagai berikut:

c.1. Secara Kuantitas

Kebijakan pengembangan perluasan kesempatan kerja

Salah satu program pemerintah dewasa ini adalah meningkatkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah, nasional, dan pasar kerja internasional.

Kebijakan Makro Operasional Meningkatkan Kesempatan Kerja

Perlu dikembangkan berbagai kebijakan mikro strategis yang diperlukan untuk mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja.

Kebijakan penempatan tenaga kerja luar negeri

TKI dapat bekerja ke seluruh negara tujuan penempatan, dimana negara tujuan tersebut memiliki peraturan perlindungan terhadap tenaga kerja asing dan tidak membahayakan keselamatan TKI.

Kebijakan investasi

Salah satu aspek yang perlu diberdayakan di daerah tersebut adalah investasi daerah. Investasi yang dimaksud adalah investasi yang dilakukan oleh komponen pemerintah, masyarakat dan swasta.

Kebijakan transmigrasi

Pembangunan Transmigrasi ke depan masih dipandang relevan sebagai suatu pendekatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan, pemerataan pembangunan daerah, serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kebijakan penggunaan tenaga kerja asing

Dalam kebijakan penggunaan tenaga kerja asing terutama di daerah, secara teknis perlu disesuaikan dengan Azas Perimbangan antara apa yang diberikan oleh pihak asing dengan apa yang akan kita berikan kepada pihak asing.

Didalam peraturan-peraturan yang ada bahwa perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja asing diwajibkan untuk mendidik tenaga kerja Indonesia untuk menggantikan tenaga kerja asing yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam syarat-syarat perijinan ditetapkan adanya tenaga kerja pendamping (*counterpart*) dan tenaga kerja asing yang bersangkutan untuk keperluan alih teknologi.

c.2. Secara Kualitas

Kebijakan pengupahan

Rekonstruksi sistem perumusan upah minimum di tingkat kabupaten/kota

Kebijakan peningkatan skill karyawan

Kebijakan untuk meningkatkan skill dan karyawan pada umumnya adalah sama antara kebijakan di tingkat umum dan pada tingkat daerah.

2. Program

a. Program Secara Umum

a.1. Secara Kuantitas

Program Keluarga berencana

Tujuan program ini untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi yang berkualitas, termasuk di dalamnya upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas.

Program beasiswa pendidikan

Program ini dapat dijalankan sebagai berikut:

- a. Memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi agar dapat memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikannya
- b. Memberikan beasiswa bagi siswa yang mengalami kesulitan ekonomi agar dapat melanjutkan pendidikannya

Program pelatihan berbasis kompetensi dan masyarakat

Program ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- a. Memberikan pelatihan-pelatihan secara gratis bagi masyarakat di daerah tertinggal.
- b. Pemberian penyuluhan akan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat.

Program pelatihan bagi tenaga kerja pengganti tenaga kerja asing (program IWPL)

Perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja asing diwajibkan untuk mendidik tenaga kerja Indonesia untuk menggantikan tenaga kerja asing yang bersangkutan.

Program pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dan masyarakat

Program ini dibuat untuk meningkatkan kualitas dan skill masyarakat sehingga dapat membantu untuk meningkatkan produktivitas kerja

Program kampanye dan penghargaan atas peningkatan produktivitas kerja

Adanya program ini adalah untuk meningkatkan motivasi dari para karyawan sehingga diharapkan dapat meningkatkan skill dan produktivitas dari para karyawan.

b. Program Sektoral

b.1. Secara Kuantitas

Program pengembangan dan perluasan usaha

Program pengembangan dan perluasan usaha ini adalah sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas pada perusahaan tersebut.

Program insentif dalam bidang perpajakan

Program ini adalah sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat atas pembayaran pajak. Program ini juga untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam pembayaran pajak.

Program penggantian tenaga kerja asing

Program pemerintah mengenai penggunaan tenaga kerja asing tidak terlepas dari proses indonesianisasi dengan melakukan pembatasan dan mengganti tenaga kerja asing tersebut dengan tenaga kerja di dalam negeri.

b.2. Secara Kualitas

Program peningkatan upah

Program peningkatan upah ini dapat dijalankan untuk tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dari karyawan sehingga dapat pula meningkatkan motivasi dari karyawan untuk terus meningkatkan produktivitas kerjanya.

Program pemberian penghargaan

Program pemberian penghargaan ini dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan skill karyawan. Sehingga akan menambah motivasi dari para karyawan untuk terus meningkatkan produktivitas.

c. Program Daerah

c.1. Secara Kuantitas

Program pengembangan dan perluasan kesempatan kerja melalui padat karya dan tenaga kerja mandiri dan profesional

Program ini bertujuan untuk memberikan alternatif lapangan kerja bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan dan memperluas kesempatan kerja

Program promosi dan pemasaran penempatan tenaga kerja ke luar negeri

Visi dari program ini adalah penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan bagian dari upaya integral bangsa sesuai dengan amanat konstitusi nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Program insentif bagi investor

Program ini bertujuan untuk meningkatkan dan menarik investasi asing sehingga diharapkan akan menambah kesempatan kerja baru.

Program pembangunan wilayah melalui transmigrasi

Tujuan program ini adalah untuk mendorong percepatan

pembangunan kawasan-kawasan yang berpotensi sebagai pusat-pusat pertumbuhan di luar Jawa, agar dapat mengoptimalkan pengembangan potensi sumber daya alamnya

Program penggunaan tenaga kerja asing

Didalam peraturan-peraturan yang ada bahwa perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja asing diwajibkan untuk mendidik tenaga kerja Indonesia untuk menggantikan tenaga kerja asing yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam syarat-syarat perijinan ditetapkan adanya tenaga kerja pendamping (counterpart) dan tenaga kerja asing yang bersangkutan untuk keperluan alih teknologi.

c.2. Secara Kualitas

Program peningkatan upah

Program peningkatan upah ini dapat dijalankan untuk tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dari karyawan sehingga dapat pula meningkatkan motivasi dari karyawan untuk terus meningkatkan produktivitas kerjanya.

Program pemberian penghargaan

Program pemberian penghargaan ini dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan skill karyawan. Sehingga akan menambah motivasi dari para karyawan untuk terus meningkatkan produktivitas.

3. Strategi

a. Secara Umum

a.1. Secara Kuantitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja maka dapat dilaksanakan strategi sebagai berikut:

- a. Strategi Penurunan angka kelahiran.
- b. Strategi beasiswa pendidikan.
- c. Strategi kompetensi bagi tenaga kerja asing.

b.2. Secara Kualitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja secara kualitas dapat dilakukan strategi sebagai berikut:

- a. Strategi pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dan masyarakat.
- b. Strategi kampanye dan penghargaan atas peningkatan produktivitas kerja.

b. Strategi Sektoral

b.1. Secara Kuantitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja yang mengalami kelebihan tenaga kerja, maka secara sektoral dapat dilaksanakan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan dan perluasan usaha.
- b. Strategi insentif dalam bidang perpajakan.
- c. Strategi penggantian tenaga kerja asing.

b.2. Secara Kualitas

Untuk mengatasi masalah persediaan tenaga kerja secara kualitas, maka secara sektoral dapat dilakukan strategi sebagai berikut :

- a. strategi peningkatan upah.
- b. strategi pemberian penghargaan.

c. Strategi Daerah

c.1. Secara Kuantitas

Untuk mengatasi kelebihan persediaan tenaga kerja dari segi jumlah tenaga kerja maka dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. Strategi pengembangan dan perluasan kesempatan kerja melalui padat karya dan tenaga kerja mandiri dan profesional.
- b. Strategi promosi dan pemasaran penempatan tenaga kerja

ke luar negeri,

- c. Strategi insentif bagi investor.
- d. Strategi pembangunan wilayah melalui transmigrasi.
- e. Strategi tenaga kerja asing.

c.2. Secara Kualitas

Untuk mengatasi kelebihan persediaan tenaga kerja dari segi kualitas maka dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. strategi peningkatan upah
- b. strategi pemberian penghargaan

4. Keselarasan Antara Kebijakan PTKD Jawa Tengah pada Dinas Terkait Provinsi Jawa Tengah

Kebijakan - kebijakan yang telah diuraikan di atas secara umum selaras dengan kebijakan pada dinas - dinas yang terkait, seperti :

1. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah

Kebijakan untuk pengembangan perluasan kesempatan kerja sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan pada Dinas Perikanan dan Kelautan yaitu dalam bentuk :

- a. Meningkatkan ketersediaan ikan dalam jumlah dan mutu yang cukup terjangkau bagi masyarakat
- b. Peningkatan pertumbuhan ekonomi produktif yang terkait langsung dengan kegiatan perikanan tangkap

Dengan adanya peningkatan pada sumber daya perikanan ini diharapkan akan mencapai target penyerapan tenaga kerja pada tahun 2006 sebanyak 222.428, pada tahun 2007 diharapkan akan meningkat 2 % dari tahun 2006, dan pada tahun 2008 diharapkan akan meningkat 2,5 % dari tahun 2007. Untuk dapat mencapai target penyerapan tenaga kerja, dibuat program dan kegiatan - kegiatan penunjang sebagai berikut:

- a. Pengembangan Perikanan Budidaya, dengan kegiatan sebagai berikut :
 - * Peningkatan dan Pengembangan Teknologi Budidaya Ikan
 - * Peningkatan dan Pengembangan Pembenihan Ikan
 - * Revitalisasi Perikanan Budidaya
- b. Pengembangan Perikanan Tangkap, dengan kegiatan sebagai berikut ;
 - * Pengembangan dan Pemberdayaan Perikanan Tangkap
 - * Pembangunan, Rehabilitasi, dan Peningkatan Sarana Prasarana Perikanan Laut (TPI)

2. Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah

Pada Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat adanya sinkronisasi terhadap kebijakan PTKD Jawa Tengah, yaitu kebijakan pengembangan perluasan kesempatan kerja. Kebijakan yang diambil adalah :

- a. Memperkuat struktur industri dan optimalisasi pemanfaatan kapasitas sektor industri
- b. Meningkatkan dan memperluas pemanfaatan teknologi tepat guna
- c. Perluasan dan penguatan basis produksi dan lembaga pendukung usaha kecil dan menengah
- d. Peningkatan nilai tambah produk dari produk primer ke barang setengah jadi dan barang jadi
- e. Peningkatan daya saing produk industri
- f. Peningkatan pembangunan industri yang berkelanjutan

Target penyerapan tenaga kerja pada masyarakat dari Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah adalah pada tahun 2006 diharapkan dapat meningkatkan tenaga kerja sebanyak 2 % dari tahun 2005, pada

tahun 2007 diharapkan dapat meningkatkan tenaga kerja sebanyak 2 % dari tahun 2006, sedangkan untuk tahun 2008 diharapkan dapat meningkatkan tenaga kerja sebanyak 2,5 % dari tahun 2007. Untuk mencapai target tersebut, diadakan program dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Program pemberdayaan dan penataan basis produksi dan distribusi, dengan kegiatan sebagai berikut:
 - * Peningkatan diversifikasi produk andalan Jateng
 - * Peningkatan penguatan basis produksi industri pendukung
 - * Peningkatan dan penguatan infrastruktur industri komponen otomotif
 - * Peningkatan dan penguatan infrastruktur industri elektronika dan aneka
 - * Peningkatan industri alternatif berbasis SDA
 - * Peningkatan akselerasi IKM daerah bencana alam
- b. Program perluasan dan penguatan lembaga pendukung UKM industri, dengan kegiatan sebagai berikut:
 - * Pengembangan kluster industri tekstil dan produk tekstil
 - * Peningkatan kerja sama partner ship kluster industri mebel
 - * Peningkatan kerjasama partnership kluster industri makanan
 - * Peningkatan pengembangan penghasil komoditas strategis
 - * Peningkatan kualitas dan keamanan produk agro industri
 - * Pengembangan dan pendampingan kluster IKM
 - * Peningkatan dan peningkatan lintas Kabupaten IKM Kota
- c. Program pengembangan ekspor, dengan kegiatan sebagai berikut:

Pengembangan dan peningkatan SDM IKM orientasi ekspor

- d. Program berbasis industri kerakyatan
- e. Pengembangan industri unggulan daerah
- f. Pengembangan industri di daerah tertinggal, perbatasan, pasca bencana dan pasca konflik

3. Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah

Kebijakan investasi untuk memperluas kesempatan kerja pada PTKD Jawa Tengah memiliki keselarasan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah, yaitu :

- a. Kewenangan memberikan pelayanan yang sebaik - baiknya kepada perusahaan PMA/PMDN
- b. Memfasilitasi / menjembatani pelayanan kepada perusahaan yang mengalami kesulitan perizinan baik perizinan pusat maupun daerah
- c. Secara aktif dan efektif mencari Investor untuk dapat menginvestasikan di Jawa Tengah baik dengan sistem kerjasama maupun investasi langsung
- d. Memberikan informasi data investasi secara akurat kepada pihak - pihak tertentu
- e. Memfasilitasi dalam rangka peningkatan aparatur SDM / kota

Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan dapat memenuhi target pada tahun 2006 yaitu untuk meningkatkan investasi baik investasi asing (PMA) ataupun investasi dalam negeri (PMDN). Selain itu juga dapat memperluas kesempatan kerja sebanyak 22968 orang tenaga kerja. Pada tahun 2007, diharapkan PMA dan PMDN meningkat dan tercipta peningkatan kesempatan kerja sebanyak 2 % dari tahun 2006. Sedangkan target pada tahun 2008, adalah agar PMA dan PMDN baru terus meningkat dari tahun 2007 sehingga

peningkatan investasi ini diharapkan akan memberikan target perluasan kesempatan kerja sebanyak 2,5 % dari tahun 2007.

Maka, untuk dapat mencapai target tersebut dikeluarkan program Pengkajian dan Pengendalian Investasi dengan kegiatan Pengendalian dan Pengawasan Penanaman Modal.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Ketenagakerjaan merupakan masalah yang harus mendapat perhatian, karena memiliki signifikansi ekonomi maupun sosial yang saling berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain. Ketenagakerjaan merupakan suatu unsur yang diperlukan di dalam pertumbuhan ekonomi dan oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi permasalahan yang krusial. Untuk itu, pembangunan ketenagakerjaan harus diupayakan pada peningkatan kualitas di berbagai sektor. Selain itu juga dibutuhkan suatu kebijakan dan program yang terencana dengan baik dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi.
- b. Di Jawa Tengah kondisi ketenagakerjaan selama beberapa periode ini masuk dalam kondisi untuk diperhatikan secara serius. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pengangguran yang sudah termasuk tinggi yaitu mencapai 7,92 persen untuk pengangguran terbuka dan 20,41 persen untuk pengangguran terselubung atau setengah penganggur. Sampai akhir 2005, tingkat pengangguran merangkak naik mencapai tidak kurang dari 9,9 persen. Pada awal 2006, tingkat pengangguran tersebut diperkirakan masih akan meningkat menjadi lebih dari 11 persen.
- c. Pertumbuhan riil sektoral tahun 2006 - 2008 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Bangunan sebesar berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 adalah 6,72 persen, 6,30 persen, 5,92 persen. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB tergolong kecil. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah 1,86 persen, dan 1,83 persen. Pertumbuhan sektor pertanian yang rendah ini dapat menjadi permasalahan karena kontribusinya terhadap PDRB sangatlah besar.
- d. Untuk tahun 2006 - 2008 diproyeksikan bahwa angka inflasi umum di Jawa Tengah yang dapat dilihat dari rata-rata angka inflasi di empat kota besar di Jawa Tengah yaitu Semarang, Surakarta, Purwokerto dan Tegal akan meningkat secara berturut-turut untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 7,57 persen 7,69 persen 7,82 persen. Jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya, angka inflasi Kota Semarang semakin lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tingkat perubahan harga yang terjadi di Jawa Tengah secara umum semakin meningkat.
- e. Angkatan kerja di Jawa Tengah berdasarkan proyeksi periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan trend yang naik, dimana Proyeksi jumlah angkatan kerja tahun 2008 sekitar 16.736.286 jiwa, dengan rincian jumlah tenaga kerja yang sedang bekerja sekitar 15.505.760 jiwa dan yang sedang mencari pekerjaan sekitar 1.230.526 jiwa. Pada tenaga kerja yang bukan angkatan kerja memiliki proyeksi pada tahun 2008 yaitu 11.568.843 jiwa untuk tenaga kerja yang sekolah sekitar 4.622.255, rumah tangga sekitar 3.923.610 jiwa dan aktivitas lainnya 1.496.225 jiwa
- f. Untuk tingkat TPAK Jawa Tengah relatif cukup tinggi tetapi berdasarkan proyeksi yang dilakukan pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 memiliki trend yang cenderung menurun, padahal jumlah angkatan kerja meningkat. Untuk proyeksi tahun 2008 tingkat TPAK Jawa Tengah sebesar 59,13 persen, yang berarti bahwa 59,13 persen dari total tenaga kerja di Jawa Tengah merupakan tenaga kerja yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan.
- g. Perkembangan jumlah angkatan kerja yang bekerja di Jawa Tengah periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan trend naik. Proyeksi tahun 2008 untuk tenaga kerja di Jawa Tengah berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, jumlah tenaga kerja adalah sekitar 16.551.786 jiwa jumlah tenaga kerja berpendidikan sekolah dasar memiliki proporsi yang besar,

sedangkan yang paling kecil adalah tenaga kerja berpendidikan Diploma I/ II/ III.

- h. Angka elastisitas tenaga kerja total untuk semua sektor adalah positif dan menunjukkan trend yang menurun dengan pertumbuhan rata-rata untuk tahun 2006 -2008 adalah sebesar minus 9,19 persen. Untuk periode 2006 - 2008, rata-rata angka elastisitasnya adalah 0,15. Untuk sektor yang mempunyai nilai elastisitas tertinggi adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan rata-rata untuk tahun 2006 - 2008 sebesar positif 7,37 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 20,03 persen. Sedangkan sektor yang mempunyai nilai elastisitas terendah adalah sektor pertanian yaitu dengan rata-rata untuk tahun 2006 - 2008 sebesar minus 2,62 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 18,48 persen.
- i. Pada kesempatan kerja diproyeksikan melalui dua skenario, yaitu :

1. Skenario Elastisitas TenagaKerja

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai pertumbuhan positif rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 7,49 persen. Sedangkan sektor pertanian mempunyai pertumbuhan negatif yaitu mempunyai pertumbuhan rata-rata per tahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar -9,37 persen. Untuk sektor yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu mempunyai pertumbuhan rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 45,62 persen. Sedangkan sektor yang mempunyai pertumbuhan negatif selain sektor pertanian adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa yaitu mempunyai pertumbuhan rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 berturut-turut sebesar -1,97 persen dan -0,43 persen. Sedangkan untuk sektor Bangunan dan Sektor

Pengangkutan dan Telekomunikasi adalah 8,30 persen dan 0,46 persen.

Status yang paling tinggi dalam intensitas penyerapan tenaga kerjanya adalah status sebagai buruh atau karyawan yaitu mencapai rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 38,61 persen. Sedangkan untuk status yang paling rendah dalam intensitas penyerapan tenaga kerjanya adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu hanya mencapai intensitas rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 4,61 persen dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 7,64 persen. status pekerjaan yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 7,64 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan yang paling rendah angka pertumbuhannya adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap yaitu dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar minus 1,14 persen .

2. Skenario Trend

Sektor yang paling dominan dalam kontribusinya dalam total penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sedangkan untuk sektor yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yaitu mempunyai pertumbuhan rata-rata pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 5,39 persen. Sedangkan untuk sektor yang mempunyai pertumbuhan terkecil atau negatif adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu hanya mencapai pertumbuhan minus 37,3 persen. Untuk sektor yang mempunyai pertumbuhan negatif yaitu Sektor

Pertambangan dan Galian -7,73 persen, Sektor Bangunan -1.94 persen dan Sektor Jasa-jasa -3.34. Untuk sektor lainnya adalah sebagai berikut Sektor Pertanian 0,96 persen, Sektor Industri Pengolahan 3,49 persen Sektor Perdagangan 1,91 persen dan Sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi 2,56 persen.

Untuk status pekerjaan tertinggi adalah status sebagai buruh atau karyawan yaitu mencapai rata-rata pekerja pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 38,61 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan yang paling rendah adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu hanya mencapai intensitas rata-rata pekerja pertahun untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 4,61 persen. Untuk status pekerjaan yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar 8,67 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan yang paling rendah angka pertumbuhannya adalah status Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap yaitu dengan rata-rata pertumbuhan tahunan untuk tahun 2006 - 2008 sebesar minus 0,20 persen

- j. Proyeksi dengan elastisitas periode tahun 2006 sampai 2008 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran menunjukkan trend naik, dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Proyeksi untuk tahun 2008 adalah jumlah pengangguran sekitar 2.082.474 jiwa atau tingkat pengangguran sekitar 11,81 persen.
- k. Sektor pertanian mempunyai angka koefisien kesempatan kerjanya adalah 0,148 yang berarti bahwa untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah disektor pertanian ini akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 0,148 orang. Dengan mengalikan dengan 100, maka peningkatan permintaan akhir sebesar 100 rupiah pada sektor pertanian akan menyebabkan peningkatan lapangan pekerjaan bagi 14,8 orang dalam perekonomian, dan begitu juga untuk sektor-sektor lainnya

sesuai dengan angka koefisiennya. Yaitu untuk setiap sektor adalah sebagai berikut Sektor pertanian 0.14, Sektor Pertambangan dan Penggalian 0.04, sektor Industri Pengolahan 0.05, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 0.0009, Sektor Bangunan 0.05, Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran 0.07, Sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi 0.05, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan 0.025 dan Sektor Jasa 0.06.

- l. Dalam simulasi Dampak Perubahan Permintaan Akhir Terhadap Perubahan Kesempatan Kerja, dampak peningkatan permintaan akhir pada sektor pertanian sebesar 1.751.586,74 juta rupiah, peningkatan permintaan akhir pada sektor Industri Pengolahan sebesar 18.216.026,23 juta rupiah dan peningkatan permintaan akhir pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 2.167.771,84 juta rupiah terhadap peningkatan kesempatan kerja pada masing-masing sektor, adalah sebesar 306.283,66 orang pada sektor pertanian, 1.385,01 pada sektor pertambangan dan penggalian, 409.653,32 orang pada sektor industri pengolahan, 32.955,40 orang pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, 4.860,75 orang pada sektor Bangunan, 188.289,16 orang pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 26.488,56 orang pada sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, 8.777,31 orang pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan 4.847,51 orang pada sektor jasa-jasa.
- m. Dampak Perubahan Investasi dalam Negeri Terhadap Perubahan Kesempatan Kerja, dampak peningkatan investasi dalam negeri pada sektor pertanian sebesar 25.741 juta rupiah, peningkatan investasi dalam negeri pada sektor Industri Pengolahan sebesar 427.681,14 juta rupiah dan peningkatan investasi dalam negeri pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 18.974,79 juta rupiah terhadap peningkatan kesempatan kerja pada masing-masing sektor, adalah sebesar 13.138,72 orang pada sektor pertanian, 55,82 pada sektor pertambangan dan penggalian, 8.990,51 orang pada sektor industri pengolahan, 15,08 orang

pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, 85,91 orang pada sektor Bangunan, 5.026,89 orang pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 867,64 orang pada sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi, 89,10 orang pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan 215,88 orang pada sektor jasa-jasa. Simulasi ini juga dapat dilakukan dengan berbagai skenario perubahan variabel yang lainnya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diberikan saran - saran sebagai berikut:

- a. Berdasarkan proyeksi yang dilakukan untuk periode tahun 2006 - 2008 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tergolong seret, dimana untuk periode tahun 2006 -2008 diperkirakan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah kurang dari 4 persen, angka ini tergolong kecil dimana untuk menciptakan lapangan kerja dibutuhkan pertumbuhan ekonomi minimal 7 persen. Untuk itu Pemerintah Jawa Tengah perlu untuk lebih mengalokasikan dana pembangunan pada sektor yang berkembang dan dapat meningkatkan kesempatan kerja di Jawa Tengah, seperti sektor industri pengolahan.
- b. Dari hasil proyeksi dengan dua skenario yang dilakukan untuk periode tahun 2006 - 2008 dapat diketahui; untuk skenario elastistas diketahui pertumbuhan angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah untuk tahun 2008 sekitar 1,75 persen, pertumbuhan kesempatan kerja sekitar 0,31 persen, dan pengangguran sekitar 8,71 persen dari total angkatan kerja pada tahun 2008. Sedangkan untuk skenario trend pertumbuhan angkatan kerja sekitar 1,69 persen, pertumbuhan kesempatan kerja sekitar 0,77 persen, dan pengangguran sekitar 11,81 persen dari total

angkatan kerja pada tahun 2008. Berdasarkan persentase diatas, diharapkan pemerintah Jawa Tengah dapat menambah lapangan kerja baru, sehingga pertumbuhan kesempatan kerja dapat meningkat dan angkatan kerja yang terserap semakin besar yang otomatis dapat mengurangi pengangguran.

- c. Pembangunan sektor pertanian juga harus dimanfaatkan, karena sebenarnya sektor ini memiliki kontribusi yang besar pada PDRB Jawa Tengah. Sehingga diharapkan, pembangunan di sektor pertanian dapat menciptakan lapangan dan kesempatan kerja baru pada masyarakat.
- d. Pemerintah harus lebih memacu pertumbuhan ekonomi di semua sektor, jangan pada sektor - sektor tertentu seperti industri, perdagangan, jasa saja, namun diarahkan juga pada sektor - sektor lain agar pertumbuhan ekonomi lebih merata, sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sampai tahun 2008 minimal dapat mencapai 5 persen .
- e. Perlu dikembangkan alat monitoring pasar kerja yang berbasis pengamatan lapangan melalui survei yang terfokus pada isu-isu ketenagakerjaan. Hal ini adalah untuk keperluan monitoring dan evaluasi pembangunan.
- f. Perlu dikembangkan alat monitoring pasar kerja yang berbasis pengamatan lapangan melalui survei yang terfokus pada isu-isu ketenagakerjaan. Hal ini adalah untuk keperluan monitoring dan evaluasi pembangunan.
- g. Kualitas sumber daya manusia juga harus lebih ditingkatkan dengan berbagai kebijakan dan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah.
- h. Mendorong koridor ekonomi kreatif dengan memberikan fasilitasi, model pembiayaan dan pendampingan yang dilakukan secara terkoordinasi baik antar instansi.

- i. Pendekatan pembangunan daerah diarahkan pada pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM) berdasarkan konsep ekonomi kerakyatan.

GUBERNUR JAWA TENGAH,

ttd

MARDIYANTO

Elastisitas Tenaga Kerja

$$\text{Rumus } \epsilon = \frac{\% \Delta \text{Tenaga Kerja}}{\% \Delta \text{PDRB}}$$

Persentase Perubahan Tenaga Kerja $((TK_t - TK_{t-1}) / TK_{t-1}) \times 100 \% (1)$

No.	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	-0,68	2,71	3,15	-2,96	9,74	-8,21	9,64	-7,83
2	Pertambangan dan Penggalian	-3,92	9,33	-20,56	-15,76	-1,71	-1,64	14,59	-4,88
3	Industri Pengolahan	2,60	4,07	1,50	7,76	7,54	4,61	2,39	3,99
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,38	-51,74	8,57	0,30	-14,10	9,80	8,93	8,20
5	Bangunan	2,00	-8,77	-7,43	-4,03	7,44	4,11	0,79	14,11
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,03	4,09	13,05	3,74	-6,70	0,96	-1,54	7,05
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	4,22	4,85	5,40	6,24	-8,08	5,60	12,93	-5,19
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	15,04	1,25	0,56	63,01	-6,28	6,88	-7,12	7,29
9	Jasa-jasa	-6,07	1,30	-3,81	-8,35	-1,70	1,57	-2,34	-0,60
Jumlah		-0,26	2,26	3,18	-0,09	3,58	-2,11	4,52	-1,07

Persentase Perubahan PDRB $((PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1}) \times 100 \% (2)$

No.	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	2,40	2,34	2,29	2,47	1,12	4,95	-2,05	5,33
2	Pertambangan dan Penggalian	6,36	5,98	5,64	3,89	8,18	3,13	5,51	2,73
3	Industri Pengolahan	7,70	7,15	6,67	7,37	4,14	5,46	5,49	6,41
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7,71	7,16	6,68	8,25	0,55	11,83	0,45	8,65
5	Bangunan	20,49	17,00	14,53	16,19	5,13	10,56	12,92	7,84
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,84	2,76	2,69	4,71	-0,97	1,85	5,24	2,63
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	8,48	7,82	7,25	6,13	7,63	5,30	5,91	4,67
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,83	2,75	2,68	3,04	1,84	2,35	2,80	2,67
9	Jasa- Jasa	11,95	10,68	9,65	6,75	17,45	-6,05	16,46	5,58
Jumlah		5,66	5,36	5,09	5,67	3,59	3,55	4,98	5,13

Elastisitas (1) / (2)

No	Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	-0,28	1,16	1,38	-1,20	8,67	-1,66	-4,71	-1,47
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,62	1,56	-3,64	-4,05	-0,21	-0,52	2,64	-1,79
3	Industri Pengolahan	0,34	0,57	0,23	1,05	1,82	0,84	0,44	0,62
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,31	-7,23	1,28	0,04	-25,86	0,83	19,63	0,95
5	Bangunan	0,10	-0,52	-0,51	-0,25	1,45	0,39	0,06	1,80
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,36	1,48	4,86	0,79	6,93	0,52	-0,29	2,68
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,50	0,62	0,74	1,02	-1,06	1,06	2,19	-1,11
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,31	0,45	0,21	20,70	-3,42	2,93	-2,54	2,73
9	Jasa-jasa	-0,51	0,12	-0,40	-1,24	-0,10	-0,26	-0,14	-0,11
Jumlah		-0,05	0,42	0,62	-0,02	1,00	-0,59	0,91	-0,21

Proyeksi Elastisitas Tenaga Kerja (3)

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	-1,74	-2,18	-2,62	-3,06
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,27	-0,14	-0,02	0,10
3	Industri Pengolahan	0,95	1,00	1,04	1,09
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,72	6,04	7,37	8,70
5	Bangunan	1,34	1,57	1,80	2,03
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,19	2,20	2,20	2,21
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,25	0,20	0,14	0,09
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,67	0,09	-0,49	-1,08
9	Jasa-jasa	-0,17	-0,13	-0,09	-0,06
Jumlah		0,19	0,17	0,16	0,14

Proyeksi Kesimpulannya Kerja Jawa Tengah (Skenario Elastisitas Tenaga Kerja)

Rumus (% Δ Tenaga Kerja) = $\epsilon \times (\% \Delta \text{PDRB})$

Proyeksi Persentase Perubahan PDRB (4)

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	2,90	3,06	3,22	3,38
2	Pertambangan dan Penggalian	3,38	2,96	2,53	2,11
3	Industri Pengolahan	5,36	5,20	5,04	4,87
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	5,84	5,78	5,71	5,65
5	Bangunan	7,41	6,33	5,25	4,17
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,10	3,22	3,34	3,45
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	4,56	4,11	3,65	3,20
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,54	2,53	2,52	2,51
9	Jasa-jasa	6,83	6,41	5,99	5,57
Jumlah		17,75	20,84	23,93	27,011

Proyeksi Persentase Perubahan Tenaga Kerja (3) x (4)

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	-5,05	-6,67	-8,42	-10,32
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,91	-0,43	-0,05	0,22
3	Industri Pengolahan	5,09	5,18	5,26	5,32
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	27,56	34,92	42,11	49,13
5	Bangunan	9,96	9,96	9,46	8,46
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,80	7,08	7,36	7,63
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	1,14	0,80	0,51	0,28
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,71	0,22	-1,25	-2,71
9	Jasa-jasa	-1,13	-0,83	-0,56	-0,32
Jumlah		3,35	3,59	3,74	3,78

**TABEL INPUT-OUTPUT JAWA TENGAH TAHUN 2004: TRANSAKSI DOMESTIK ATAS DASAR HARGA PRODUSEN
(JUTA RUPIAH) KLASIFIKASI 9 SEKTOR**

Sektor	1n	2n	3n	4n	5n	6n	7n	8n	9n	180
1n	2443411,57	217,34	17074496,34	0,22	149537,04	1179016,09	24223,27	954,88	510678,99	21382535,74
2n	26,86	269,49	323697,70	70384,09	2445627,62	1478,03	28,24		363,03	2841875,06
3n	2563346,88	18455,37	24080228,07	15273,23	6516013,58	4366174,93	873904,20	141408,45	2798600,90	41373405,61
4n	167959,58	90591,96	5325183,31	467465,16	2152189,08	4057559,69	2429663,86	144883,13	1007093,29	15842589,06
5n	145184,55	66279,17	101294,42	18657,45	23641,69	771661,45	304484,33	761345,35	692162,30	2884710,71
6n	1088116,35	107578,38	18247914,58	190306,16	3583445,48	6702419,10	1889076,00	262661,32	4526540,30	36598057,67
7n	202612,82	56426,32	4611065,85	69106,56	627842,30	3261163,29	1145845,35	209688,54	717728,10	10901479,13
8n	29617,90	5651,36	685974,60	11202,79	298107,94	1941659,62	295554,64	303099,27	158771,44	3729639,56
9n	25405,60	9449,76	631871,19	9063,72	225679,34	466924,02	725872,86	336185,31	645688,02	3076139,82
190	6665682,11	354919,15	71081726,06	851459,38	16022084,07	22748056,22	7688652,75	2160226,25	11057626,37	138630432,36
200	1000231,77	64260,29	25608056,82	36187813,07	2355118,15	1007407,56	683121,04	93047,23	1483489,55	68482545,48
201	7330604,53	628740,38	11287368,75	4679374,74	5098311,55	9095049,61	2748959,28	636184,20	16945924,25	58450517,29
202	30050621,69	990870,63	18063955,26	11202713,09	3736349,38	24895308,32	4450331,66	5608393,56	1444455,60	100442999,19
203	620041,61	177297,72	4481127,04	4835283,90	1256131,90	2241071,51	3401034,93	585897,41	1120676,43	18718562,45
204	490853,77	58220,88	11570670,15	393716,95	808338,83	2711558,60	368476,94	310060,79	136473,75	16848370,66
205	0,00		-46031,91	-969681,23		0,00	-9473,40		0,00	-1025186,54
2,09	38492121,60	1855129,61	45357089,29	20141407,45	10899131,66	38942988,04	10959329,41	7140535,96	19647530,03	193435263,05
210	46158035,48	2274309,05	142046872,17	57180679,90	29276333,88	62698451,82	19331103,20	9393809,44	32188645,95	400548240,89

Sektor	301	302	303	304	305 AD	305 AP	305 LN	305	309	310
1n	18772345,88	0,00	504363,14	-694235,40	5667254,21	233541,48	447102,95	6347898,64	24775499,74	46158035,48
2n	1427,88			-772213,92	202535,54	3,86	680,63	203220,03	-567566,01	2274309,05
3n	50610432,35	0,00	3377287,02	-668580,01	29326020,20	7773255,98	10255051,02	47354327,20	100673466,56	142046872,17
4n	13336611,70	0,00	0,00	5800207,35	1141147,72	15606541,89	5453582,18	22201271,79	41338090,84	57180679,90
5n			26391623,17						26391623,17	29276333,88
6n	13386316,76	0,00	709732,87	2065826,87	9002609,68	3407444,78	1660116,93	14070171,39	26100394,15	62698451,82
7n	6655786,58		158949,34	-525863,84	1165909,45	597737,17	377105,37	2140751,99	8429624,07	19331103,20
8n	5664169,88								5664169,88	9393809,44
9n	9292289,15	19450222,93	369994,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	29112506,13	32188645,95
190	117719380,18	19450222,93	31511949,59	1073487,31	46505476,80	27618525,16	18193639,08	92317641,04	261917808,53	400548240,89
200	9017133,24		1091228,40	3849825,43	1804381,49	211753,42	2510567,80	4526702,71	10785238,82	79267784,40
201										
202										
203										
204										
205										
209										

Sektor	401 AD	401 AP	401 LN	401	402	403	409	501+502	503	509	600	700
1n	5,5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	46158035,48	46158035,48
2n											2274309,05	2274309,05
3n	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	142046872,17	142046872,17
4n	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	57180679,90	57180679,90
5n											29276333,88	29276333,88
6n	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	62698451,82	62698451,82
7n											19331103,20	19331103,20
8n											9393809,44	9393809,44
9n	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	32188645,95	32188645,95
190	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	400548240,89	400548240,89
200	17170607,25	20457448,98	41068527,57	78696583,80	454814,84	116385,76	79267784,40					79267784,40
201												
202												
203												
204												
205												
209												
210												

Matriks Penganda Output

Sektor	1n	2n	3n	4n	5n	6n	7n	8n	9n
1n	1,066523	0,005118	0,161059	0,000217	0,047057	0,037229	0,015528	0,009414	0,038339
2n	0,000554	1,002854	0,003411	0,001285	0,085084	0,001976	0,002192	0,007403	0,002602
3n	0,076747	0,026626	1,236878	0,000965	0,295039	0,109993	0,08232	0,054058	0,135418
4n	0,011238	0,052308	0,067888	1,008867	0,108946	0,090675	0,152166	0,034515	0,057456
5n	0,004353	0,031229	0,006033	0,000484	1,008698	0,018985	0,021683	0,086606	0,02641
6n	0,041332	0,066284	0,191397	0,004273	0,194778	1,150481	0,14123	0,062913	0,190691
7n	0,010143	0,032127	0,054881	0,001627	0,047334	0,069422	1,076047	0,033178	0,040738
8n	0,002632	0,005713	0,013407	0,000382	0,019408	0,038779	0,022428	1,037299	0,012967
9n	0,001785	0,006573	0,009825	0,000286	0,013682	0,013512	0,043711	0,040601	1,024818

Koefisien Kesempatan Kerja Jawa Tengah

Sektor	Koefisien
Pertanian	0,135392659
Pertambangan dan Penggalan	0,036947502
Industri Pengolahan	0,016866106
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,000485626
Bangunan	0,028143615
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,047989112
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,034636838
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,013629167
Jasa-jasa	0,047926178

Angka Pengganda Kesempatan Kerja Per Sektor Jawa Tengah

Sektor	1n	2n	3n	4n	5n	6n	7n	8n	9n
1n	0,14440	0,00069	0,02181	0,00003	0,00637	0,00504	0,00210	0,00127	0,00519
2n	0,00002	0,03705	0,00013	0,00005	0,00314	0,00007	0,00008	0,00027	0,00010
3n	0,00129	0,00045	0,02086	0,00002	0,00498	0,00186	0,00139	0,00091	0,00228
4n	0,00001	0,00003	0,00003	0,00049	0,00005	0,00004	0,00007	0,00002	0,00003
5n	0,00012	0,00088	0,00017	0,00001	0,02839	0,00053	0,00061	0,00244	0,00074
6n	0,00198	0,00318	0,00918	0,00021	0,00935	0,05521	0,00678	0,00302	0,00915
7n	0,00035	0,00111	0,00190	0,00006	0,00164	0,00240	0,03727	0,00115	0,00141
8n	0,00004	0,00008	0,00018	0,00001	0,00026	0,00053	0,00031	0,01414	0,00018
9n	0,00009	0,00032	0,00047	0,00001	0,00066	0,00065	0,00209	0,00195	0,04912

Angka Pengganda Kesempatan Kerja Jawa Tengah

Sektor	Koefisien
Pertanian	0,148298456
Pertambangan dan Penggalian	0,043785914
Industri Pengolahan	0,05473573
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,00087701
Bangunan	0,054839229
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,066338242
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,050704916
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,025165645
Jasa-jasa	0,068196603

Koefisien Pendapatan Rumah Tangga

Sektor	Koefisien
Pertanian	0,158815349
Pertambangan dan Penggalian	0,276453361
Industri Pengolahan	0,079462283
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,081834892
Bangunan	0,174144467
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,145060194
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,142203952
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,067723771
Jasa-jasa	0,526456573

Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Per Sektor Jawa Tengah

Sektor	1n	2n	3n	4n	5n	6n	7n	8n	9n
1n	0,169380	0,000813	0,025579	0,000034	0,007473	0,005913	0,002466	0,001495	0,006089
2n	0,000153	0,277242	0,000943	0,000355	0,023522	0,000546	0,000606	0,002047	0,000719
3n	0,006098	0,002116	0,098285	0,000077	0,023445	0,008740	0,006541	0,004296	0,010761
4n	0,000920	0,004281	0,005556	0,082561	0,008916	0,007420	0,012452	0,002825	0,004702
5n	0,000758	0,005438	0,001051	0,000084	0,175659	0,003306	0,003776	0,015082	0,004599
6n	0,005996	0,009615	0,027764	0,000620	0,028254	0,166889	0,020487	0,009126	0,027662
7n	0,001442	0,004569	0,007804	0,000231	0,006731	0,009872	0,153018	0,004718	0,005793
8n	0,000178	0,000387	0,000908	0,000026	0,001314	0,002626	0,001519	0,070250	0,000878
9n	0,000940	0,003461	0,005172	0,000150	0,007203	0,007114	0,023012	0,021375	0,539522

Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Per Sektor Jawa Tengah

Sektor	Koefisien
Pertanian	0,185865312
Pertambangan dan Penggalian	0,30792134
Industri Pengolahan	0,173061742
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,084138662
Bangunan	0,282517111
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,212426324
Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,223878052
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,131212319
Jasa-jasa	0,600724896

Kode Sektor Tabel Input-Output Tahun 2004 Klasifikasi 9x9

Kode	Sektor
1n	Pertanian
2n	Pertambangan dan Penggalian
3n	Industri Pengolahan
4n	Listrik, Gas dan Air Bersih
5n	Bangunan
6n	Perdagangan, Hotel dan Restoran
7n	Pengangkutan dan Telekomunikasi
8n	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9n	Jasa-jasa
180	Jumlah Permintaan Antara
190	Jumlah Input antara
200	Impor
201	Upah dan Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan
204	Pajak Tidak Langsung
205	Subsidi
209	Nilai Tambah Bruto
210	Jumlah Input
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto
304	Perubahan Stok
305	Ekspor Barang Dagangan
306	EksporJasa
309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan